



**KETERBACAAN WACANA
DALAM BUKU TEKS BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS 4 TERBITAN *ERLANGGA*
BERDASARKAN TEKNIK *CLOZE***

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Syukron

NIM 090210402074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2013



**KETERBACAAN WACANA
DALAM BUKU TEKS BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS 4 TERBITAN *ERLANGGA*
BERDASARKAN TEKNIK *CLOZE***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan memperoleh gelar sarjana pendidikan

**Oleh :
Ahmad Syukron
NIM 090210402074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2013

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua saya, Alm. Abah Moh. Yunus yang tidak lagi bersama saya, namun selalu menginspirasi saya dalam bertindak dan Ibu Umi Hanik yang senantiasa setia mendampingi saya dengan doa, kasih sayang, perhatian dan kesabaran untuk mewujudkan semua mimpi;
- 2) keluarga besar saya, terima kasih atas doa, semangat, dan dukungannya
- 3) semua guru-guru sejak saya melihat dunia hingga saat ini yang selalu memberikan ilmu sebagai bekal mengarungi hidup; dan
- 4) almamater yang membanggakan saya, Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

***“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”
(QS:Al-Alaq, ayat 1)***

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Syukron

NIM : 090210402074

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan *Erlangga* Berdasarkan Teknik *Cloze*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini juga belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 April 2013

Yang menyatakan,

Ahmad Syukron
NIM 090210402074

HALAMAN PENGAJUAN

KETERBACAAN WACANA

**DALAM BUKU TEKS BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNTUK SEKOLAH DASAR KELAS 4 TERBITAN *ERLANGGA*
BERDASARKAN TEKNIK *CLOZE***

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji
guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

oleh

Nama Mahasiswa : Ahmad Syukron
NIM : 090210402074
Daerah Asal : Balung - Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 28 Oktober 1991
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing 2

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 196003121986012001

Rusdhianti W., S.Pd., M.Pd.
NIP 197805062003122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan *Erlangga* Berdasarkan Teknik *Cloze*” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

hari : Rabu

tanggal : 24 April 2013

tempat : Ruang Sidang Skripsi

Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd.
NIP 196012171988022001

Rusdhianti W., S.Pd., M.Pd.
NIP 197805062003122001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Parto, M.Pd.
NIP 196311161989031001

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 196003121986012001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze; Ahmad Syukron; 090210402074; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Salah satu sumber belajar yang praktis untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah buku teks. Sebaiknya guru harus mampu memilih buku teks yang berkualitas dan sesuai dengan kemampuan siswanya. Salah satu aspek yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih buku teks adalah aspek keterbacaan buku. Diestimasikan keterbacaan buku teks untuk sekolah dasar rendah. Berdasarkan hasil sebuah penelitian, ditemukan bahwa keterbacaan buku teks sekolah dasar pada umumnya terlampau sulit yang disebabkan penyusunannya tidak memperhitungkan keterbacaannya (Harjasujana dan Misdan dalam Dinar, 2011). Padahal, sebagian besar materi dalam buku teks disajikan dalam bentuk bacaan berupa wacana, lebih khusus pada buku teks bahasa dan sastra Indonesia. Wacana-wacana tersebut terletak pada bagian isi buku teks, yaitu bagian paling penting dalam buku teks. Di sisi lain, sekolah dasar kelas 4 merupakan awal siswa belajar pada tingkat pemahaman, lebih khusus pada kegiatan membaca. Artinya, jika siswa kesulitan memahami wacana-wacana tersebut maka siswa akan kesulitan menguasai materi pelajaran. Saat ini, buku teks yang banyak digunakan adalah buku teks cetak (bukan BSE). Salah satu penerbit yang banyak memproduksi buku teks cetak adalah penerbit *Erlangga*. Salah satu alat ukur keterbacaan adalah teknik *cloze*. Teknik *cloze* digunakan karena melibatkan siswa (pembaca) secara langsung dalam mengukur keterbacaan buku teks.

Kajian pada penelitian ini difokuskan pada bagian isi buku teks yang berupa wacana dan cara analisisnya yaitu dengan menggunakan teknik *cloze*. Berdasarkan fokus tersebut, terdapat dua rumusan masalah yaitu: 1) bagaimanakah keterbacaan

buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* berdasarkan teknik *cloze*? dan 2) bagaimanakah ketepatan kata isian dalam tes *cloze* berdasarkan kategori katanya?.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan rancangan kuantitatif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknis tes yaitu tes *cloze* yang ditekankan pada siswa kelas 4 di dua sekolah yakni SD Negeri 3 Sumbersari dan SD Negeri 1 Patrang. Terdapat 12 macam tes *cloze* yang ditekankan, terdiri atas enam wacana narasi dan 6 wacana eksposisi dari semester genap dan semester ganjil. Data penelitian yang berupa isian siswa pada rumpangan tes *cloze* kemudian dianalisis sesuai prosedur analisis *cloze*. Selain itu, ketepatan isian siswa juga dianalisis berdasarkan kategori katanya.

Keterbacaan buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* masuk dalam kategori instruksional. Kategori instruksional didapatkan dari analisis tes *cloze* yang ditekankan kepada 404 siswa. Secara keseluruhan, skor yang didapatkan adalah 19679,74, sedangkan skor maksimalnya 40400 dan didapatkan skor keterbacaan dengan persentase 48,71%.

Ketepatan kata isian yang dianalisis berdasarkan kategori katanya menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengisi kata-kata yang dilesapkan. Dari 6997 lesapan, siswa mampu mengisi 3282 lesapan dengan tepat. Persentase ketepatannya adalah 46,90%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran. 1) Guru hendaknya memperhatikan keterbacaan buku teks, lebih khusus guru yang menggunakan buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas 4 terbitan *Erlangga*. Perhatian lebih sebaiknya diberikan guru pada wacana-wacana yang keterbacaannya kurang baik dan kategori-kategori kata yang ketepatannya rendah. 2) Peneliti lain dapat melakukan penelitian keterbacaan dengan kajian yang lebih luas misalnya, menganalisis aspek keterbacaan pada bagian-bagian buku teks, mengukur keterbacaan buku teks menggunakan alat ukur lain, dan meneliti pengaruh tingkat keterbacaan bacaan terhadap tingkat pemahaman siswa (pembaca).

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan *Erlangga* Berdasarkan Teknik *Cloze*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dra. Suhartiningsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik dan ketua penguji yang banyak memberikan kritik dan saran selama ini.
- 6) Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang selalu ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian selama pengerjaan skripsi ini;
- 7) kedua orang tuaku tercinta, Alm. Abah Moh. Yunus dan Ibu Umi Hanik, terima kasih atas inspirasi, doa, dan dukungan serta jasa-jasa yang tidak akan mampu saya ganti hingga akhir hayat;
- 8) Drs. Parto, M.Pd selaku dosen pembahas yang banyak memberikan masukan pada skripsi ini;
- 9) semua dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu ikhlas memberikan ilmunya;

- 10) Kepala sekolah serta guru-guru SDN Sumbersari 3 dan SDN Patrang 1 yang membantu pelaksanaan penelitian;
- 11) keluargaku, Mas Han, Mbak Ida, Mas Im sekeluarga, Mbak Yayuk, Mbak Lilis, Mbak Us, Cak Met, Mas Yanto, Mas Sholeh dan keponakan-keponakanku, Qoys, I'am, Icha, Aab, Zidan, Nasya yang selalu mewarnai hidupku;
- 12) Maya Sofiun Naqiyah, yang selalu menemani dan membuat saya menjadi insan yang lebih baik;
- 13) sahabat-sahabatku, Rizky, Arip, Giri, Ardi, Jatmiko, Timbul, Riadi, Mada, Faris, Ilyas, Dolog, Gemol, Vila, dan Pras yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam hidupku, serta bantuan-bantuan selama menyelesaikan skripsi ini;
- 14) keluarga besar SMKN 4 Jember, teman-teman KK-PPL di SMKN 4 Jember, keluarga besar mahad putra El-Dzikr, teman-teman di SMAN 2, dan teman-teman kos yang selalu memberikan kebahagiaan serta keceriaannya dalam hidupku;
- 15) rekan-rekan Imabina, lebih khusus angkatan 2009 yang banyak memberikan kenangan indah dalam sebuah kebersamaan; dan
- 16) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Jember, 24 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGANTAR	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.2.1 Cakupan Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Sumber Belajar.....	9
2.1.1 Jenis-jenis Sumber Belajar.....	10
2.1.2 Pemilihan Sumber Belajar	11

2.2 Pengertian Buku Teks	12
2.3 Jenis-jenis Buku Teks	12
2.4 Fungsi Buku Teks	14
2.5 Kriteria-kriteria Buku Teks Berkualitas.....	15
2.6 Membaca.....	18
2.6.1 Tujuan Membaca	18
2.6.2 Aspek-aspek Membaca	19
2.7 Wacana.....	20
2.7.1 Pola Pemaparan Wacana.....	20
2.8 Teknik <i>Cloze</i>	21
2.8.1 Pengertian Teknik <i>Cloze</i>	21
2.8.2 Manfaat Teknik <i>Cloze</i>	22
2.8.3 Fungsi Teknik <i>Cloze</i>	22
2.8.4 Prosedur Penyusunan Tes <i>Cloze</i>	23
2.8.5 Penilaian dalam Teknik <i>Cloze</i>	24
2.8.6 Keunggulan dan Kelemahan Teknik <i>Cloze</i>	25
2.9 Kata dalam Kalimat	26
2.9.1 Kategori Kata.....	26
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	37
3.2 Tempat dan Subjek Penelitian	37
3.3 Data dan Sumber Data	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Instrumen Penelitian	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	43
3.7 Prosedur Penelitian	43

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan <i>Erlangga</i> Berdasarkan Teknik <i>Cloze</i>	45
4.2 Ketepatan Kata Isian Berdasarkan Kategori Kata	52
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Pronomina Persona.....	28
Tabel 2.2 Klasifikasi Pronomina Penanya.....	29
Tabel 3.1 Jumlah Siswa	38
Tabel 3.2 Daftar Wacana	38
Tabel 3.3 Daftar Tes <i>Cloze</i>	40
Tabel 3.4 Distribusi Tes <i>Cloze</i>	41
Tabel 3.5 Kode Kategori Kata	41
Tabel 4.1 Hasil Analisis Keterbacaan.....	46
Tabel 4.2 Ketepatan Kata Isian Berdasarkan Kategori Kata	52

DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian	70
B. Tes <i>Cloze</i>	71
C. Kunci Jawaban Tes <i>Cloze</i>	83
D. Instrumen Analisis Keterbacaan.....	86
E. Instrumen Analisis Ketepatan Kata Isian	100
F. Daftar Hadir Peserta Tes	114
G. Foto Kegiatan	120
H. Surat Izin Penelitian	121
I. Surat Keterangan Penelitian	123
J. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	125
K. Autobiografi	127

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan sumber belajar yang baik agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Jika tujuan pembelajaran tercapai maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu, penentuan sumber belajar yang akan disajikan di kelas merupakan hal yang sangat penting.

Menurut Roestiyah (1989:53), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan seseorang sebagai tempat belajar. Sumber belajar dalam pembelajaran merupakan sebuah perangkat yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar atau guru dan pebelajar atau siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Melalui sumber belajar yang baik, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum dapat tercapai. Dengan demikian, seorang guru harus mampu memilih sumber belajar yang baik untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran adalah buku teks. Menurut Bacon dalam Tarigan (1990:11), buku teks adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas yang disusun secara cermat oleh para pakar dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi. Kehadiran buku teks sangat memengaruhi kegiatan pembelajaran di kelas. Buku teks tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Saat ini, sumber belajar yang sangat dekat dan praktis adalah buku teks. Hal tersebut karena di dalam buku teks sudah termuat tujuan-tujuan intruksional yang menjadi pedoman keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Hall-Quest (dalam Tarigan dan Tarigan, 1990:11) yang mendefinisikan buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun dengan maksud dan tujuan intruksional.

Terdapat sepuluh kriteria buku teks dapat dikatakan berkualitas tinggi seperti yang dikemukakan oleh Greene dan Petty berikut.

(1) buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya; (2) buku teks itu haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya; (3) Buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya; (4) buku teks itu harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya; (5) buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu; (6) buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya; (7) buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya; (8) buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandangan atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia; (9) Buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa; (10) buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya. (Greene dan Petty dalam Tarigan, 1990:20-21)

Buku teks digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Pasal 2). Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan ketetapan Menteri. Buku-buku yang layak terbit adalah buku yang sudah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional di atas dan dinyatakan layak terbit oleh tim penilai yaitu BSNP. Penetapan kriteria-kriteria standar kelayakan buku teks bertujuan agar buku yang nantinya digunakan dalam pembelajaran benar-benar berkualitas sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu kriteria buku teks berkualitas adalah buku teks harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. Penelitian ini berfokus pada kriteria tersebut karena buku

teks memuat materi-materi yang disajikan secara komunikatif. Dengan demikian, aspek-aspek linguistik penting untuk diperhatikan dalam menyusun buku teks karena secara tidak langsung mampu memengaruhi kemampuan materi yang disajikan dalam buku teks untuk terbaca dan tertangkap pesannya oleh pembaca. Padahal, buku teks diketahui banyak menyajikan materi dalam bentuk bacaan-bacaan. Kemampuan terbacanya bacaan oleh pembacanya merupakan definisi dari keterbacaan. Rusyana (1984:213) menjelaskan keterbacaan dapat diterangkan sebagai hubungan antara pembaca dan bacaan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari sudut pandang bahasa seperti pilihan kata dan istilah dalam bacaan, kesatuan dan kepaduan yang ada dalam bacaan, dan kesesuaian muatan bacaan dengan pembacanya. Selanjutnya, Rusyana (1984:214) juga menegaskan bahwa keterbacaan juga harus memeriksa keadaan bacaan berkenaan dengan bahasa yang digunakan, kemudahannya untuk dibaca, isi dan gayanya, serta kesesuaian bacaan dengan pembacanya dalam suatu keadaan tertentu.

Keterbacaan buku teks di sekolah dasar diestimasikan rendah. Keterbacaan buku teks sekolah dasar pada umumnya terlampau sulit sehingga hanya sebagian kecil siswa sekolah dasar yang mampu memahami isinya. Hal itu terjadi karena penyusunan buku ajar itu tidak memperhitungkan tingkat keterbacaannya (Harjasujana dan Misdan dalam Dinar, 2011). Kecurigaan terhadap rendahnya keterbacaan buku teks di sekolah dasar juga berdasarkan informasi awal yang didapatkan. Berdasarkan informasi awal tersebut, diketahui beberapa siswa sekolah dasar masih kesulitan menangkap pesan (isi) yang terdapat dalam wacana-wacana yang disajikan dalam buku teks. Keadaan tersebut dikhawatirkan akan mengakibatkan siswa tidak memahami materi-materi yang terdapat di dalam buku teks. Hal ini yang mendasari pentingnya dilakukan kajian tentang keterbacaan buku teks di sekolah dasar sehingga dapat diketahui apakah bacaan yang disajikan dalam buku teks sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Buku teks terdiri atas beberapa bagian. Menurut Supriyono (2012:2), Secara garis besar buku teks terdiri atas tiga bagian yaitu: 1) bagian awal 2) bagian isi dan 3) bagian akhir. Bagian paling penting dalam buku teks adalah bagian isi karena bagian ini memuat materi-materi yang menjadi inti dari buku teks. Materi-materi tersebut dapat disajikan dalam bentuk teori, ilustrasi, dan wacana. Dalam penelitian ini, keterbacaan buku teks diukur menggunakan tes *cloze* yang dibuat dari wacana-wacana yang terdapat dalam bagian isi buku teks.

Objek penelitian ini dibatasi pada buku teks bahasa dan sastra Indonesia terbitan *Erlangga*. Alasan memilih buku teks bahasa dan sastra Indonesia karena buku teks ini memuat materi utama yang banyak disajikan dalam bentuk wacana yang berupa bacaan untuk berlatih berkomunikasi. Buku teks bahasa dan sastra Indonesia juga dapat dikatakan sebagai buku teks percontohan karena disusun oleh para ahli bahasa. Penerbit *Erlangga* merupakan salah satu penerbit yang banyak menerbitkan buku teks (buku pelajaran). Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah buku teks cetak (bukan BSE) karena buku teks cetak lebih berpengaruh daripada BSE. Sesuai dengan berita dalam harian Kompas *on line* edisi Rabu, 6 Juli 2009 yang memberitakan bahwa buku sekolah elektronik yang disediakan Depdiknas masih kurang berpengaruh. Menjelang tahun ajaran baru, siswa tetap harus membeli buku cetak pelajaran sekolah yang harganya cukup mahal. Dapat disimpulkan, masih banyak sekolah yang menggunakan buku teks cetak. Hal tersebut yang kemudian mendasari dipilihnya buku teks cetak terbitan *Erlangga* sebagai objek penelitian. Selain itu, buku teks bahasa dan sastra Indonesia terbitan *Erlangga* yang dipilih adalah buku yang disusun oleh Tim Bina Karya Guru. Artinya, buku ini disusun oleh beberapa ahli penyusun buku, sehingga dari segi kualitasnya cukup meyakinkan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar kelas 4 masuk ke tingkat pemahaman. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa kelas 4 tidak lagi pada tingkat pengenalan seperti pada kelas rendah, lebih khusus pada kegiatan membaca. Di kelas 4 siswa melakukan kegiatan membaca pemahaman terhadap wacana-wacana yang disajikan.

Tarigan (1979:9) mendefinisikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dapat dirumuskan bahwa tujuan membaca adalah memperoleh pesan dari penulis yang terdapat dalam bacaan. Jadi, implikasi yang akan terjadi jika keterbacaan suatu buku teks rendah adalah tidak tersampaikan pesan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca (siswa), padahal hasil dari kegiatan membaca tersebut merupakan persiapan untuk jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, dipilihlah kelas 4 yang merupakan awal siswa belajar pada tingkat pemahaman.

Penelitian ini akan menggunakan teknik *cloze* (teknik rumpang) sebagai alat pengukur keterbacaan buku teks. Teknik *cloze* digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah bacaan yang terdapat dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* dapat terbaca secara baik oleh siswa. Dipilihnya teknik *cloze* ini dengan pertimbangan bahwa teknik *cloze* dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana yang terdapat dalam buku teks secara langsung. Artinya, siswa sebagai pembaca langsung terlibat untuk mengisi rumpangan pada tes *cloze*. Hasil isian siswa pada rumpangan-rumpangan tersebut akan menjadi data dan kemudian dianalisis. Dari hasil analisis data akan diketahui kualitas keterbacaan buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas 4 terbitan *Erlangga*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul **“Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan *Erlangga* Berdasarkan Teknik *Cloze*”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Cakupan Masalah

Buku teks terdiri atas beberapa bagian. Supriyono (2012:2) menjelaskan secara garis besar buku teks terdiri atas tiga bagian yaitu: 1) bagian awal 2) bagian isi dan 3) bagian akhir. Dalam analisis keterbacaan menggunakan teknik *cloze* yang

dianalisis adalah wacana atau bacaan yang disajikan pada bagian isi buku teks. Selain itu, terdapat dua cakupan analisis dalam menganalisis keterbacaan dalam suatu wacana yaitu: (1) cara internal dan (2) cara eksternal. Cara internal adalah cara menganalisis keterbacaan dari dalam wacana, baik dari segi bahasa, tampilan buku dan analisis internal ini tidak melibatkan pembacanya. Cara eksternal adalah cara menganalisis keterbacaan dengan melibatkan bacaan dan pembaca sebagai faktor eksternal.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan cakupan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari fokus kajiannya. Masalah dalam penelitian keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* dibatasi pada cara analisisnya, yaitu cara analisis eksternal dengan menggunakan teknik *cloze*. Pemilihan teknik *cloze* ini dengan pertimbangan bahwa teknik *cloze* dapat dipakai untuk mengukur keterbacaan bacaan secara langsung. Artinya, siswa sebagai pembaca langsung terlibat untuk mengisi rumpangan pada tes *cloze*. Hasil isian siswa pada rumpangan-rumpangan tersebut yang nantinya akan menjadi data dan kemudian analisis secara statistik. Dari hasil analisis data akan diketahui tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas 4 terbitan *Erlangga*. Teknik *cloze* dalam penelitian ini akan merumpangkan setiap kata ke-6 dalam wacana, kecuali kalimat awal dan akhir di setiap paragraf tidak dirumpangkan dan dibiarkan utuh.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, cakupan masalah, dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* berdasarkan teknik *cloze*?
- 2) Bagaimanakah ketepatan kata isian dalam tes *cloze* berdasarkan kategori katanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* berdasarkan teknik *cloze*;
- 2) Mendeskripsikan ketepatan kata isian dalam tes *cloze* berdasarkan kategori katanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Di bidang pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan untuk mengembangkan buku teks, khususnya pada aspek keterbacaannya;
- 2) Di bidang pembelajaran, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dalam mata kuliah analisis buku teks untuk menganalisis buku teks dari segi keterbacaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah khasanah pengetahuan dalam mata kuliah membaca. Di sekolah, penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam memilih buku teks yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

1.5 Definisi Operasional

Beberapa istilah akan didefinisioperasionalkan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Keterbacaan dalam penelitian ini adalah kemampuan terbaca atau tidaknya wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas 4 terbitan *Erlangga* dengan cara mengeteskan tes *cloze* kepada siswa. Skor yang dihasilkan dari isian-isian siswa pada rumpangan-rumpangan dalam tes *cloze* yang akan menentukan keterbacaan wacana dalam buku tersebut.

- 2) Kategori keterbacaan adalah pengelompokan tingkatan keterbacaan berdasarkan skor yang didapatkan dari tes *cloze*. Terdapat tiga kategori keterbacaan yaitu: independen (tinggi), instruksional (sedang), gagal (rendah).
- 3) Kategori independen dalam penelitian ini adalah pengelompokan berdasarkan skor isian tes *cloze* yang nilainya lebih dari 60%.
- 4) Kategori instruksional dalam penelitian ini adalah pengelompokan berdasarkan skor isian tes *cloze* yang nilainya antara 40%—60%.
- 5) Kategori gagal dalam penelitian ini adalah pengelompokan berdasarkan skor isian tes *cloze* yang nilainya kurang dari 40%.
- 6) Wacana adalah materi berupa bacaan yang terdapat dalam bagian inti buku teks dan memuat materi-materi pelajaran bahasa Indonesia untuk tujuan berkomunikasi yang terdiri atas wacana narasi dan wacana eksposisi.
- 7) Buku teks dalam penelitian ini merupakan buku teks kelas 4 untuk sekolah dasar terbitan *Erlangga* yang terdiri atas 2 buku, yakni buku kelas 4 semester ganjil (4a) dan buku kelas 4 untuk semester genap (4b).
- 8) Sekolah dasar kelas 4 adalah tingkatan kelas pertama pada kelas tinggi di sekolah dasar yang kegiatan pembelajarannya masuk dalam tingkat pemahaman bukan lagi tingkat pengenalan.
- 9) Teknik *cloze* dalam penelitian ini adalah suatu teknik untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana dengan melepasakan atau merumpangkan setiap kata ke-6 dalam wacana, kecuali kalimat awal dan kalimat akhir di setiap paragrafnya.
- 10) Kategori kata dalam penelitian ini adalah jenis kata yang terdiri atas: verba, nomina, pronomina, adjektiva, numeralia, adverbialia, preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yakni meliputi: (1) sumber belajar, (2) pengertian buku teks, (3) jenis-jenis buku teks, (4) fungsi buku teks, (5) kriteria-kriteria buku teks berkualitas, (6) membaca, (7) wacana, (8) teknik *cloze*, dan (9) kata dalam kalimat.

2.1 Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar dengan tujuan mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Menurut Roestiyah (1989:53), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan seseorang sebagai tempat belajar. Sedangkan Degeng (dalam Ulianta, 2010) menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh si-belajar agar terjadi perilaku belajar. Oleh karena itu, pemilihan sumber belajar secara tepat sangat penting dilakukan oleh seorang guru.

Kherid dalam Amaliah (2012) menjelaskan fungsi dari sumber belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan:
 - a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik;
 - b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara:
 - a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional;
 - b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.

- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara:
 - a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis;
 - b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan:
 - a) meningkatkan kemampuan sumber belajar;
 - b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu:
 - a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit;
 - b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

2.1.1 Jenis-jenis Sumber Belajar

1) Jenis-jenis Sumber Belajar

Secara garis besar, menurut Kherid dalam Amaliah (2012) terdapat dua jenis sumber belajar. Berikut ini merupakan dua jenis sumber belajar tersebut.

- a) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk. Berikut ini beberapa bentuk sumber belajar tersebut.

- a) Pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan sebagainya.
- b) Orang: guru, instruktur, siswa, ahli, narasumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya.
- c) Bahan: buku, transparansi, film, slides, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya.

- d) Alat/ perlengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya.
- e) Pendekatan/metode/teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, talk show dan sejenisnya.
- f) Lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, taman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

2.1.2 Pemilihan Sumber Belajar

Ada sejumlah pertimbangan yang harus diperhatikan ketika akan memilih sumber belajar. Kherid dalam Amaliah (2012) menyebutkan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih sumber belajar, antara lain:

- 1) bersifat ekonomis dan praktis (kesesuaian antara hasil dan biaya);
- 2) praktis dan sederhana artinya mudah dalam pengaturannya;
- 3) fleksibel dan luwes, maksudnya tidak kaku dalam perencanaan sekaligus pelaksanaannya;
- 4) sumber sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan waktu yang tersedia;
- 5) sumber sesuai dengan taraf berpikir dan kemampuan siswa;
- 6) guru memiliki kemampuan dan terampil dalam pengelolaannya;

Selanjutnya, Ibrahim dan Syaodih (1996:102) menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan saat menetapkan materi yang akan digunakan sebagai sumber belajar, yaitu:

- 1) sesuai dan menunjang tercapainya tujuan instruksional;
- 2) sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa;
- 3) terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan;
- 4) mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

2.2 Pengertian Buku Teks

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu sumber belajar yang digunakan sebagai alat penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku teks

adalah salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat menggunakan buku teks sebagai bahan referensi belajar selain guru.

Buku teks adalah sama dengan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional sebagai penunjang sesuatu program pengajaran (dalam Tarigan dan Tarigan, 1990:13). Sedangkan Pusat Perbukuan dalam Muslich (2008) menyatakan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Jadi, buku teks yang dianjurkan untuk digunakan di kelas adalah buku teks mengandung tujuan instruksional dan mampu mempermudah siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2.3 Jenis-Jenis Buku Teks

Menurut Tarigan dan Tarigan (1990:29), ada empat dasar atau patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks. Patokan-patokan itu adalah:

1) Berdasarkan Mata Pelajaran atau Bidang Studi (terdapat di SD, SMP, dan SMA)

Setiap jenjang sekolah mempunyai sejumlah buku teks yang disesuaikan dengan jumlah mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah tersebut. Contohnya pada jenjang sekolah dasar buku-buku teks itu adalah buku teks untuk mata pelajaran:

- a) Pendidikan Agama.
- b) Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c) Matematika.
- d) Bahasa Inggris, dsb.

2) Berdasarkan Mata Kuliah Bidang yang Bersangkutan (terdapat di Perguruan Tinggi)

Terdapat beberapa matakuliah yang memerlukan buku teks. Berikut ini adalah contoh pengklasifikasian buku teks pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan matakuliah yang memerlukan buku teks.

- a) Psikologi Linguistik
- b) Retorika
- c) Analisis Kesalahan Berbahasa, dan sebagainya.

3) Berdasarkan Penulisan Buku Teks (mungkin disetiap jenjang pendidikan)

Dari segi cara penulisan buku teks dikenal tiga jenis buku teks. Ketiga jenis itu dipaparkan sebagai berikut.

- a) Buku Teks Tunggal

Buku teks tunggal adalah buku teks yang hanya terdiri atas satu buku saja. Berikut ini beberapa contoh buku teks tunggal.

- (1) Kerap, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia Untuk SLA*. Ende Flores: Nusa Indah.
- (2) Ramlan, M. 1983. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- (3) Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- (4) Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- b) Buku Teks Berjilid

Buku teks berjilid ialah buku pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu. Berikut ini beberapa contoh buku teks berjilid.

- (1) Depdikbud. 1981. *Bahasa Indonesia I, II, dan III*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan & Keterampilan SLU.
- (2) Alisyahbana, Sutan Takdir. 1975. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- (3) Badudu, Y.S. *Kesusastraan Indonesia I dan II*. Bandung: Pustaka Prima.

c) Buku Teks Berseri

Buku teks berseri adalah buku pelajaran berjilid mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya dari SD, SMP, sampai SMA. Berikut ini disajikan satu contoh buku teks berseri.

(1) Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1985. *Terampil Berbahasa Indonesia (untuk SD-9 jilid)*. Bandung: Angkasa.

(2) Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1985. *Terampil Berbahasa Indonesia (untuk SMP-6 jilid)*. Bandung: Angkasa.

d) Berdasarkan Jumlah Penulis Buku Teks

Berdasarkan jumlah penulis buku teks kita mengetahui buku teks dengan jumlah penulis tunggal dan buku teks dengan penulis kelompok. Penulis tunggal ialah penulis yang menyiapkan buku teks tertentu seorang diri, biasanya penulis tunggal menyusun buku teks tunggal. Sedangkan penulis kelompok ialah penulis yang terdiri atas beberapa orang untuk menyiapkan buku teks tertentu, biasanya buku teks berjilid dan buku teks disusun oleh penulis kelompok.

2.4 Fungsi Buku Teks

Dalam kegiatan pembelajaran, buku teks mempunyai peran yang sangat penting sebagai sumber belajar. Buku teks dapat menjadi media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Greene dan petty (dalam Tarigan dan Tarigan, 1990:15) merumuskan beberapa peranan atau fungsi buku teks sebagai berikut.

1) Mencerminkan Suatu Sudut Pandang

Suatu buku teks haruslah mencerminkan sudut pandang yang jelas mengenai apa yang digunakan, pendekatan apa yang dianut, metode apa yang digunakan, serta teknik-teknik yang digunakan dan mengaplikasikannya dalam bahan pengajaran yang disajikan.

2) Menyajikan Pokok Masalah yang Kaya dan Serasi

Buku teks harus menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi. Bahan materi yang disajikan dalam buku teks harus sumber

bahan yang mantap. Susunannya teratur dan sistematis. Selain itu, harus disesuaikan dengan minat bahkan memenuhi kebutuhan siswa. Hal lain yang perlu diperhatikan, buku teks itu harus menantang, merangsang, dan menunjang aktifitas dan kreatifitas siswa.

3) Menyediakan Sumber yang Teratur, Rapi dan Bertahap

Bahan materi yang terkandung dalam buku teks hendaknya tersusun rapi. Selain tersusun dalam susunan yang sistematis maka bahan materi harus tersusun secara bertahap dan disesuaikan dengan hakikat mata pelajaran. Misalnya, dari tahap umum-khusus, mudah-sukar, bagian-keseluruhan, dan sebagainya.

4) Menyajikan Berbagai Metode dan Sarana Pengajaran

Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya harus menarik, menantang, merangsang, bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut.

5) Menyajikan Fiksasi (perasaan mendalam) Awal bagi Tugas dan Latihan

Buku teks sebaiknya menyajikan bahan materi secara mendalam. Ini berguna untuk penyelesaian tugas dan latihan yang diberikan pada siswa. Tugas dan latihan berguna untuk memperdalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap bahan materi yang disajikan buku teks.

6) Menyajikan Sumber Bahan Evaluasi dan Remedial yang Serasi dan Tepat Guna

Selain sebagai sumber bahan tambahan materi, buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial. Artinya, selain menyajikan bahan materi dalam buku teks harus tersedia alat evaluasi. Bila diperlukan harus disediakan juga bahan pengajaran remedial secara lengkap.

2.5 Kriteria-kriteria Buku Teks Berkualitas

Untuk menilai suatu buku teks maka diperlukan pedoman yang jelas. Harus ada kriteria-kriteria yang dijadikan ukuran dalam menilai sebuah buku teks. Dengan digunakannya buku teks yang berkualitas maka akan memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Green dan Petty (dalam Tarigan dan Tarigan, 1990:86) menyebutkan beberapa butir kriteria yang dapat dijadikan sebagai tolak

ukur buku teks berkualitas. Berikut ini kriteria-kriteria buku teks berkualitas menurut Green dan Petty.

1) Sudut Pandang

Buku Teks haruslah mempunyai landasan, prinsip atau sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandang ini dapat berupa teori dari ilmu jiwa, bahasa, dan sebagainya.

2) Kejelasan Konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku teks haruslah jelas tandas (pasti, nyata). Kesamaran dan ketidakjelasan perlu dihindari agar siswa atau pembaca jelas mengenai pengertian, pemahaman dan daya tangkap terhadap isi buku teks.

3) Relevan dengan Kurikulum

Buku teks disusun untuk digunakan di sekolah dan penyusunannya disesuaikan dengan kurikulum yang telah ada di setiap sekolah. Oleh karena itu, penyusunan buku teks harus relevan dengan kurikulum yang telah disusun agar isi dari buku teks terarah dan tidak menyimpang dari kurikulum. Sehingga antara buku teks dan kurikulum saling menunjang pada pembelajaran di sekolah.

4) Menarik Minat

Buku teks ditulis untuk siswa. Oleh karena itu, penulis buku teks harus mempertimbangkan minat-minat siswa sebagai pengguna buku teks tersebut. Jika sesuai buku teks yang ditulis sesuai dengan minat siswa, maka semakin tinggi daya tarik buku teks itu pada pembaca atau siswa.

5) Menumbuhkan Motivasi

Buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat siswa ingin, mau, dan senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku sehingga dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Apalagi jika buku teks dapat membantu siswa ke arah penumbuhan motivasi intrinsik.

5) Menstimulasi Aktivitas Siswa

Buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan konsep CBSA. Selain itu tujuan, bahan, faktor, dan metode sangat menentukan dalam meningkatkan aktivitas siswa.

7) Ilustratif

Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang menarik dan modern. Ilustrasi yang cocok dengan kesukaan siswa pada umumnya seperti menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK yang ada.

8) Komunikatif

Buku teks harus mudah dimengerti oleh pembacanya, yakni siswa. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan dalam hal ini adalah bahasa. Bahasa buku teks haruslah:

- a) sesuai dengan bahasa siswa;
- b) kalimat-kalimatnya efektif;
- c) terhindar dari makna ganda;
- d) sederhana;
- e) sopan;
- f) menarik;
- g) instruksinya jelas dan mudah dipahami.

9) Menunjang Mata Pelajaran Lain

Isi dalam buku teks yang baik harus dapat menunjang mata pelajaran lain, baik berupa bacaan atau soal-soal. Contohnya, melalui pengajaran Bahasa Indonesia pengetahuan siswa dapat bertambah, misalnya melalui keterampilan membaca intensif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia manfaatnya dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran lain seperti mata pelajaran matematika, geografi, biologi, sejarah, transmigrasi, gizi, olah raga, dan sebagainya.

10) Memantapkan Nilai-Nilai

Buku teks yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Agar siswa memiliki nilai-nilai pendidikan yang luhur baik di

lingkungan sekolah, di rumah, bahkan di masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku harus dihindarkan dari siswa.

Di sisi lain Schorling dan Batchelder dalam Muslich (2008) memberikan empat ciri buku teks yang baik, yaitu:

- a) direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik;
- b) bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat;
- c) cukup banyak memuat teks bacaan, bahan drill dan latihan/tugas; dan
- d) memuat ilustrasi yang membantu siswa belajar.

2.6 Membaca

Membaca merupakan kegiatan memahami pesan yang terdapat dalam suatu tulisan. Tarigan (1979:7) mengartikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan Nurhadi (1995:340) mendefinisikan membaca sebagai suatu interpretasi terhadap simbol-simbol tertulis atau menangkap makna dari rangkaian huruf tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan menangkap makna dari tulisan dengan tujuan memahami pesan yang terdapat didalamnya.

2.6.1 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca (Tarigan, 1990:9).

Nurhadi (1989:14) berpendapat bahwa tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
- 2) Menangkap ide pokok atau gagasan utama secara tepat.

- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- 4) Mengenali makna kata-kata.
- 5) Mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
- 6) Memperoleh kenikmatan dari karya sastra.
- 7) Mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- 8) Mencari merk barang yang cocok untuk dibeli.
- 9) Menilai kebenaran gagasan pengarang.
- 10) Memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- 11) Mendapatkan keterangan atau definisi suatu istilah dari pakar atau ahli.

2.6.2 Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu ketrampilan yang kompleks. Menurut Broughton (dalam Tarigan, 1979:12) menjelaskan dua aspek penting dalam membaca. Berikut ini dijelaskan mengenai dua aspek tersebut.

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a) pengenalan bentuk huruf;
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
 - c) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”);
 - d) kecepatan membaca bertaraf abstrak.
- 1) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
 - a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);
 - b) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca);
 - c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk);
 - d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

2.7 Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tertulis. Chaer (2003:267) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

2.7.1 Pola Pemaparan Wacana

Wahid dan Juanda (2006:11) mengemukakan bahwa ada lima jenis wacana ditinjau dari segi penyusunannya. Kelima jenis wacana tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Wacana Narasi

Narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Narasi dapat berbentuk narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Unsur-unsur penting dalam sebuah narasi adalah kejadian, tokoh, konflik, alur/plot, serta latar yang terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana.

2) Wacana Deskripsi

Deskripsi adalah karangan yang menggambarkan/suatu objek berdasarkan hasil pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulisnya. Untuk mencapai kesan yang sempurna bagi pembaca, penulis merinci objek dengan kesan, fakta, dan citraan. Dilihat dari sifat objeknya, deskripsi dibedakan atas 2 macam, yaitu deskripsi Imajinatif/Impresionis dan deskripsi faktual/ekspositoris.

3) Wacana Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan secara terperinci (memaparkan) sesuatu dengan tujuan memberikan informasi dan memperluas pengetahuan kepada pembacanya. Karangan eksposisi biasanya digunakan pada karya-karya ilmiah seperti artikel ilmiah, makalah-makalah untuk seminar, simposium, atau penataran.

4) Wacana Argumentasi

Karangan argumentasi ialah karangan yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan-pernyataan yang logis. Tujuan karangan argumentasi adalah berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang. Tahapan menulis karangan argumentasi, yaitu menentukan tema atau topik permasalahan, merumuskan tujuan penulisan, mengumpulkan data atau bahan berupa: bukti-bukti, fakta, atau pernyataan yang mendukung, menyusun kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka menjadi karangan. Pengembangan kerangka karangan argumentasi dapat berpola sebab-akibat, akibat-sebab, atau pola pemecahan masalah.

5) Wacana Persuasi

Persuasi adalah wacana yang mampu mengajak, mempengaruhi dan membujuk atau tulisan ini bertujuan mempengaruhi emosi pembaca untuk berbuat sesuatu. Teks persuasi berupa tulisan yang mengutarakan pendapat disertai bukti-bukti yang kuat dengan tujuan mengajak atau mempengaruhi pembaca agar melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sikap motorik berupa perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangannya.

2.8 Teknik Cloze

2.8.1 Pengertian Teknik Cloze

Teknik *cloze* atau teknik rumpang merupakan salah satu alat pengukur keterbacaan dengan cara menugaskan pembaca untuk mengisi kata-kata yang dirumpangkan. Dalam teknik *Cloze* pembaca diminta untuk memahami wacana yang tidak lengkap, karena bagian tertentu telah dihilangkan. Bagian - bagian kata yang dihilangkan itu biasanya disebut kata ke-n. Kata ke-n itu diganti dengan tanda garis mendatar atau tanda titik-titik. Tugas pembaca ialah mengisi bagian-bagian yang kosong dengan tujuan membangun kembali wacana tersebut sehingga menjadi utuh.

Menurut Oller dan Conrad (dalam Iin, 2001), teknik *cloze* pertama kali dikenalkan oleh W.L Taylor pada tahun 1953, menyebut kepada jenis test yang didesain untuk mengukur keterbacaan dari sebuah prosa. Di dalam tes *cloze*, kata boleh dirumpangkan dari bacaan setelah beberapa kalimat perkenalan. Sadtono (dalam Iin, 2001) menyatakan bahwa dalam tes *cloze*, kata yang dirumpangkan harus secara sistematis setiap, lima, enam, atau tujuh, dan sebagainya. Kalimat pertama dan terakhir tidak boleh dirumpangkan untuk membantu pembaca memahami bacaan.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan tes *cloze* memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Dibuat dari sebuah bacaan atau wacana.
- 2) Merumpangkan setiap kata ke-lima, ke-enam, atau ke-tujuh dari setiap paragraf.
- 3) Kalimat pertama dan kalimat terakhir dibiarkan utuh.
- 4) Meminta pembaca untuk membangun pemahaman terhadap bacaan dengan mengisi rumpangan-rumpangan yang ada dengan kata yang sama atau kata yang sesuai dengan konteks di dalam bacaan.

2.8.2 Manfaat Teknik Cloze

Heilman, Hittleman, dan Bartmuth (dalam Yasin, 2012) menyatakan bahwa teknik *cloze* tidak sekadar bermanfaat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. Melalui teknik ini kita akan mengetahui perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik siswa. Jadi, manfaat dari teknik *cloze* adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana dan tingkat baca siswa.

2.8.3 Fungsi Teknik Cloze

Secara garis besar teknik *cloze* mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai alat evaluasi dan alat ukur. Berikut ini penjelasan mengenai dua fungsi tersebut.

1) Alat Evaluasi

Kegiatan membaca dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dari bacaan yang telah dibaca. Membaca dikatakan sukses apabila pembaca memahami isi bacaan. Oleh karena itu, perlu sebuah evaluasi terhadap pemahaman

pembaca terhadap bacaan. Evaluasi tersebut dapat berupa tes, yaitu tes membaca. Menurut Djiwandono (1996:63), tes membaca bertujuan mengetahui kemampuan pembaca dalam memahami bacaan. Salah satu bentuk tes membaca adalah tes melengkapi wacana (*tes cloze*).

Tes *cloze* sebagai alat evaluasi memiliki karakteristik. Pada tes *cloze* sebagai alat evaluasi, subjek yang dinilai adalah pembaca. Skor yang didapatkan dari tes ini menunjukkan tingkat pemahaman pembaca terhadap bacaan yang diteskan.

2) Alat Ukur

Teknik *cloze* juga memiliki fungsi sebagai alat ukur, yaitu alat ukur keterbacaan. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan Rosdiana dkk (2008:6.11), latihan *cloze procedure* tidak hanya baik untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap teks bacaan, tetapi juga baik digunakan untuk menguji penguasaan tata bahasa.

Perbedaan Teknik *cloze* sebagai alat evaluasi dan alat ukur terletak pada subjek yang menjadi sarannya. Sebagai alat evaluasi, subjek teknik *cloze* adalah pembacanya. Sedangkan sebagai alat ukur, subjek teknik *cloze* adalah bacaannya. Dalam penelitian ini teknik *cloze* yang digunakan adalah teknik *cloze* sebagai alat ukur. Tes *cloze* akan dijadikan alat untuk mengukur keterbacaan buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas 4 terbitan *Erlangga*.

2.8.4 Prosedur Penyusunan Tes Cloze

Terdapat beberapa ahli yang memiliki teori tentang penyusunan tes *cloze*. Berikut ini adalah prosedur-prosedur tersebut.

Taylor dalam Iin (2001) memiliki prosedur penyusunan tes *cloze* seperti dibawah ini.

- 1) Memilih suatu wacana yang relatif sempurna yakni wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya.
- 2) Melakukan penghilangan atau delisi setiap kata ke-n tanpa memperhatikan arti dan fungsi kata-kata tersebut.

- 3) Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan tersebut dengan tanda tertentu misalnya dengan tanda garis mendatar panjang.

Sedangkan Richardson dalam Widyawati (2007) menyatakan prosedur penyusunan tes *cloze* sebagai berikut.

- 1) Menghapus secara sistematis setiap kata ke-n dan meninggalkan kalimat awal dan akhir disetiap paragrafnya tetap utuh.
- 2) Mengganti kata yang dirumpangkan dengan garis agar nanti dapat dilengkapi kembali oleh siswa.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan pedoman penyusunan tes *cloze*.

Berikut ini adalah pedoman penyusunan tes *cloze*.

- 1) Memilih bacaan atau wacana yang ideal. Maksudnya, wacana yang berupa bacaan dan disajikan dalam paragraf karena terkadang terdapat wacana yang bentuknya dialog sehingga sulit untuk menentukan dan melepasakan kata ke-n nya.
- 2) Melepasakan setiap kata ke-n dalam setiap wacana.
- 3) Mengganti kata yang dilesapkan dengan garis mendatar atau tanda titik-titik sepanjang kata yang dilesapkan.
- 4) Pelepasan kata dimulai pada kalimat kedua untuk setiap paragrafnya. Kalimat pertama dan terakhir di setiap paragraf, tidak boleh dilesapkan.

2.8.5 Penilaian dalam Teknik *Cloze*

Ada dua macam teknik penilaian yang dapat dipergunakan dalam teknik *cloze*, yaitu metode kata secara eksak atau sesuai kata asli dan penilaian kelayakan konteks dan teknik penilaian kelayakan konteks (Oller dalam Iin, 2001). Penilaian dengan metode kata eksak adalah penilaian yang mengharuskan isian persis seperti dalam wacana semula. Jika pengisian kata itu tidak persis, walaupun kata yang diisikan itu sinonim atau layak sesuai dengan konteks, jawaban siswa itu tetap dinyatakan tidak tepat. Sedangkan teknik penilaian kelayakan konteks adalah penilaian yang membenarkan semua kata jawaban siswa asal kata yang diisikan itu bersinonim dan sesuai dengan konteks. Teknik penilaian kelayakan konteks

digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa berkomunikasi orang sering merasa bebas untuk memilih kata yang dianggap paling sesuai atau tepat.

Menurut Kamidjan dalam Yasin (2012), kriteria penilaian tes *cloze* di Indonesia lebih banyak menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan), oleh karena itu lebih sesuai jika menggunakan kriteria Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene sebagai berikut.

- 1) Pembaca berada dalam tingkat independen, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60% ;
- 2) pembaca berada dalam tingkat instruksional, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41 – 60%;
- 3) dan pembaca berada dalam tingkat frustrasi atau gagal, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

Skor tes di dapatkan dari hasil perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tes} = \frac{\text{Jumlah isian yang tepat} \times 100}{\text{Jumlah rumpangan}}$$

2.8.6 Keunggulan dan Kelemahan Teknik *Cloze*

Menurut Kamidjan dalam Yasin (2012), suatu alat ukur tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya sebagai berikut : adanya pola interaksi antara pembaca dan penulis, dapat menilai keterbacaan sekaligus keterampilan membaca, teknik *cloze* merupakan alat tes yang bersifat fleksibel dan singkat, tes *cloze* dapat menjangkau jumlah pembaca yang banyak, teknik *cloze* dapat juga dipakai sebagai alat untuk mengajar di kelas, tes ini juga bisa dipakai untuk latihan membaca pemahaman, dan melatih siswa (pembaca) bersikap kritis terhadap wacana. Sedangkan kelemahannya yaitu : validitas keunggulan pemahaman kurang, pembaca belum tentu mengatasi pemahaman wacana tersebut, dan adanya kelipatan pengisian yang konsistensi.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut peneliti memberikan wacana yang sesuai dengan kemampuan siswa. Peneliti tidak memberikan bacaan yang terlalu

tinggi atau terlalu rendah dengan kemampuan siswa yaitu dengan cara memberikan wacana yang ada dalam buku teks sesuai dengan tingkat kelasnya.

2.9 Kata dalam Kalimat

Kata dalam suatu bahasa biasanya dikelompokkan berdasarkan kesamaan-kesamaan yang dimilikinya. Putrayasa (2008:71) menjelaskan kata yang mempunyai bentuk dan perilaku yang mirip dapat dimasukkan dalam satu kelompok. Salah satu pengelompokan kata adalah berdasarkan kategorinya.

2.9.1 Kategori Kata

Kategori kata merupakan istilah lain dari kelas kata. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Alwi dalam Putrayasa (2008:71) yang intinya, kata dapat dianalisis berdasarkan kategori sintaksisnya yang sering disebut dengan kelas kata. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kategori-kategori kata dalam kalimat.

1) Verba

Ciri-ciri Verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantisnya, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologisnya. Namun secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain (Alwi dkk, 2003:87). Berikut ini adalah ciri-ciri verba.

- a) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

Contoh:

Pencuri itu *lari*.

Mereka *sedang belajar* di kamar.

Bom itu seharusnya *tidak meledak*.

Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* verba *belajar*, *meledak* dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

- b) Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c) Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- d) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk *agak belajar*, *sangat pergi*, dan *bekerja sekalipun* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali*.

2) Nomina

Menurut Alwi dkk (2003:213), nomina sering disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti guru, kucing, meja, dan kebanggaan adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *Ayah mencarikan saya pekerjaan* adalah nomina.

Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarnya ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *Ayah saya guru* harus dipakai kata *bukan*: *Ayah saya bukan guru*.

Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* atau *rumah yang mewah*.

3) Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain (Alwi dkk, 2003:249). Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam kalimat tertentu juga menjadi predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa atau apa yang dibicarakan.

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni: pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

a) Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi dkk, 2003:249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Berikut ini pronomina persona yang disajikan dalam bagan.

Tabel 2.1 Klasifikasi pronomina persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau, -mu	kalian, kamu sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

b) Pronomina Penunjuk

Menurut Alwi dkk (2003:260), pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu: pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ikhwal.

(1) Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan, digunakan kata *itu*. Kata *anu* dipakai apabila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus dipakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Untuk mengisi kekosongan dalam proses berpikir ini orang memakai pronomina *anu*.

(2) Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, dan *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana*.

(3) Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan. Berikut adalah bagan pronomina penanya.

Tabel 2.2 Klasifikasi pronomina penanya

O si meng- ken- k-n (ke)ber-	+ apa	apa siapa mengapa kenapa kapan (ke)berapa
di ke dari bagai bila	+ mana	di mana ke mana dari mana bagaimana bilamana

4) Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi dkk, 2003:171). Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemerik kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil*, *berat*, *merah*, *bundar*, *gaib*, dan *ganda*. Perhatikan contoh berikut.

anak <i>kecil</i>	meja <i>bundar</i>
beban <i>berat</i>	alam <i>gaib</i>
baju <i>merah</i>	pemain <i>ganda</i>

Selanjutnya adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Contoh kata pemerik keadaan ialah *mabuk*, *sakit*, *basah*, *baik*, dan *sadar*.

- a) Agaknya dia sudah *mabuk*.
- b) Orang itu *sakit* dan tidak tertolong lagi.
- c) Bajunya *basah*, kena hujan.
- d) Ia berhasil dengan *baik*.
- e) Hal itu dikemukakan secara *sadar*.

Adjektiva juga dicirikan oleh keinginannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* disamping adjektiva.

Contoh:

- a) Anak itu *sangat* kuat.
- b) *Agak* jauh juga dari rumahnya.

Tingkat bandingan dinyatakan antara lain pemakaian kata *lebih* dan *paling* dimuka adjektiva.

Contoh:

- a) Saya *lebih* senang disini daripada disana.
- b) Anaknya *paling* besar lulus kemarin.

5) Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk mengitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep . Frasa seperti *lima hari*, *setengah abad*, *orang ketiga*, dan *beberapa* masalah mengandung numeralia, yakni masing-masing *lima*, *setengah*, *ketiga*, dan *beberapa* (Alwi dkk, 2003:275).

Pada dasarnya dalam bahasa Indonesia ada dua macam numeralia: (1) numeralia pokok, yang memberi jawaban atas pertanyaan “Berapa?” dan (2) numeralia tingkat yang memberi jawaban atas pertanyaan “Yang keberapa?”. Numeralia pokok juga disebut numeralia kardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal.

6) Adverbia

Dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbia dalam tataran frasa dari tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, dan adverbia lain (Alwi dkk, 2003:197). Pada contoh berikut terlihat bahwa adverbia *sangat* menjelaskan verba *mencintai* dan adverbia *hampir* menjelaskan adverbia *selalu*.

- a) Ia *sangat* mencintai istrinya
- b) Kami *hampir* selalu dimarahinya setiap pagi.

Dalam tataran klausa, adverbia menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri adverbia karena adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Itulah sebabnya ada sejumlah adverbia yang selain dapat menerangkan verba, adjektiva, adverbia lain, juga dapat menerangkan nomina dan frasa preposisional. Karena pronomina dan numeralia dari segi kategori sangat erat keterkaitannya dengan nomina, maka adverbia pun dapat pula mewatasi atau menjelaskan pronomina dan numeralia, seperti terlihat pada contoh berikut.

- a) Guru *saja* tidak dapat menjawab pertanyaan itu.
- b) Ia merokok *hampir* lima bungkus sehari.
- c) Saya mau bertemu dengan beliau *saja*.

d) A: “Kau suka nyanyi?”

B: “Ya, tapi *hanya* di kamar mandi.”

Pada contoh di atas adverbial *saja* menjelaskan *guru* yang berfungsi sebagai subjek; adverbial *hampir* menjelaskan *lima bungkus* yang berfungsi sebagai objek; adverbial *saja* menjelaskan *dengan beliau* yang berfungsi sebagai pelengkap; sedangkan *di kamar mandi*, yang merupakan keterangan dijelaskan oleh adverbial *hanya*. Kalau dilihat dari segi kategorinya, *guru* merupakan nomina, *lima bungkus* frasa numeralia, sedangkan *dengan beliau* dan *di kamar mandi* merupakan frasa preposisional. Dengan demikian, yang dapat dijadikan patokan sebagai ciri adverbial tidak hanya fungsi kata atau bagian kalimat yang diterangkannya tetapi juga kategorinya.

- a) Melihat penampilannya, ia *pasti* seorang guru.
- b) Yang dapat menghibur hatinya *hanya* kamu.
- c) Anaknya *baru* satu.
- d) Kalau hari libur, ia *selalu* di rumah.

Pada contoh di atas terlihat bahwa adverbial *pasti* menjelaskan frasa nomina *seorang guru*, adverbial *hanya* menjelaskan pronomina persona *kamu*, adverbial *baru* menjelaskan numeralia *satu*, dan adverbial *selalu* menjelaskan frasa preposisi *di rumah*. Dilihat dari segi fungsi sintaksisnya, bagian-bagian kalimat yang dijelaskan adverbial pada keempat contoh tersebut merupakan predikat.

Mengenai fungsi sintaksis ini, khususnya yang menyangkut contoh (c) dan (d), dapat ditambahkan catatan tentang adanya pandangan bahwa *baru satu* berasal dari konstruksi *baru berjumlah satu* dan *selalu di rumah* berasal dari konstruksi *selalu berada di rumah*. Dengan demikian, adverbial *baru* merupakan bagian dari frasa verbal *baru berjumlah satu* dan adverbial *selalu* merupakan bagian dari frasa verbal *selalu berada di rumah*. Itu berarti bahwa adverbial *baru* tidak menjelaskan numeralia *satu* karena yang dijelaskan sebenarnya adalah verba *berjumlah*. Dengan demikian pula halnya dengan adverbial *selalu* yang tidak menjelaskan frasa preposisi *di rumah* tetapi menjelaskan verba *berada*.

Walaupun adverbial dapat menerangkan fungsi subjek, peran adverbial tertentu sebagai penjelas subjek seringkali diragukan. Kalimat *Semua petani menanam jagung* lebih berterima daripada kalimat *Hanya petani menanam jagung*. Nomina *petani* yang dijelaskan oleh adverbial *semua* pada contoh pertama jelas berfungsi sebagai subjek. Akan tetapi, nomina *petani* yang dijelaskan oleh adverbial *hanya* pada contoh kedua diragukan fungsinya sebagai subjek. Hal itu terlihat pada contoh-contoh berikut.

- a) *Hanya* petani menanam jagung.
- b) *Hanya* petani yang menanam jagung.
- c) Yang menanam jagung *hanya* petani.

Dalam ragam yang formal, kalimat (a) itu dianggap berasal dari kalimat (b) dengan penghilangan kata tugas *yang*. Adapun kalimat (b) itu sendiri berasal dari kalimat (c). Berdasarkan fungsinya, yang *menanam jagung* merupakan predikat dan *hanya petani* sebagai predikat. Perubahan kalimat (c) menjadi (b) itu terjadi melalui pemfokusan predikat. Perubahan seperti ini lazim disebut inversi.

Selain adverbial pada tataran frasa dan klausa, ada pula adverbial yang menerangkan seluruh kalimat. Jenis adverbial ini tidak terikat oleh unsur kalimat tertentu sehingga tempat tempat atau posisinya dalam kalimat pun dapat berpindah-pindah. Perpindahan posisi adverbial *tampaknya* dalam contoh berikut ini tidak mengubah makna kalimat secara keseluruhan.

- a) *Tampaknya* dia tidak menyetujui usul itu.
- b) Dia *sesungguhnya* tidak menyetujui usul itu.
- c) Dia tidak menyetujui usul itu *tampaknya*.

Selain *tampaknya*, adverbial seperti *sebenarnya*, *sesungguhnya*, *mestinya*, *agaknya*, dan *tentu saja* juga mempunyai perilaku sintaksis yang sama. Karena perannya lebih cenderung merupakan kalimat penjelas kalimat, adverbial ini disebut juga keterangan kalimat.

7) Kata Tugas

Menurut Alwi dkk (2003:287), kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Berbeda dengan kelas verba, adjektiva, adverbial, dan nomina yang merupakan kelas kata terbuka, kelas kata tugas merupakan kelas yang tertutup.

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu: preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

a) Preposisi

Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen didepan preposisi tersebut dengan konstituen dibelakangnya (Alwi dkk, 2003:288). Dalam frasa pergi ke pasar, misalnya preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara *pergi* dan *pasar*.

Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Dengan demikian, dapat terbentuk frasa preposisional seperti *ke pasar*, *sampai penuh*, dan *dengan segera*.

b) Konjungtor

Konjungtor adalah kata yang berfungsi menyambungkan satuan bahasa. Alwi dkk (2003:296) menjelaskan bahwa konjungtor atau kata sambung ialah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, misalnya: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Selanjutnya Alwi dkk (2003,297) membagi konjungtor menjadi empat kelompok berdasarkan perilaku sintaksisnya, yaitu:

- (1) Konjungtor koordinatif yang meliputi: dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan.
- (2) Konjungtor korelatif yang meliputi:
 - (a) baik...maupun...

- (b) tidak hanya..., tetapi juga..
- (c) bukan hanya..., melainkan juga...
- (d) demikian... sehingga...
- (e) sedemikian rupa...sehingga...

(3) Konjungtor Subkoordinatif yang meliputi: sejak, semenjak, sewaktu, ketika, setelah, sesudah, hingga, sampai, dan lain-lain.

(4) Konjungtor Antarkalimat yang meliputi: kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, sebelum itu, sebaliknya, dan lain-lain.

b) Interjeksi

Menurut Alwi dkk (2003:303), interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu disamping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Secara struktural interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. Menurut bentuknya, ada yang berupa kata dasar dan ada yang berupa bentuk turunan. Berbagai interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti berikut.

- (1) Interjeksi kejjjikan: *bah, cih, cis, ih, idih*
- (2) Interjeksi kekesalan: *brengsek, sialan, buset, keparat*
- (3) Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik.*
- (4) Interjeksi kesyukuran: *syukur, alhamdulillah*
- (5) Interjeksi harapan: *insyaAllah*
- (6) Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah*
- (7) Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaAllah*
- (8) Interjeksi ajakan: *ayo, mari*
- (9) Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*
- (10) Interjeksi simpulan: *bah*

c) Artikula

Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia terdapat 3 kelompok artikula, yaitu: yang bersifat gelar, yang mengacu ke makna kelompok, dan yang menominalkan (Alwi dkk, 2003:304).

(1) Artikula yang Bersifat Gelar

Artikula yang bersifat gelar pada umumnya bertalian dengan orang atau hal yang dianggap bermartabat. Contoh artikula ini adalah *sang*, *sri*, *hang*, dan *dang*.

(2) Artikula yang Mengacu ke Makna Kelompok

Artikula yang mengacu ke makna kelompok atau makna kolektif adalah *para*. Karena artikula itu mengisyaratkan ketaktunggalan, maka nomina yang diiringi tidak dinyatakan dalam bentuk kata ulang.

(3) Artikula yang Menominalkan

Artikula *si* dapat ke makna tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya. Frasa *si miskin* dalam kalimat *Tak sampai hati aku melihat si miskin mengambil makanan dari tumpukan sampah itu* mengacu ke satu orang yang kebetulan miskin. Akan tetapi, dalam kalimat *Dalam masa krisis si miskinlah yang selalu menderita*, frasa *si miskin* mengacu pada pengertian generik, yakni kaum miskin di dunia ini.

d) Partikel

Menurut Alwi dkk (2003:307), kategori partikel meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas: *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) tempat dan subjek penelitian, 3) data dan sumber data, 4) teknik pengumpulan data, 5) instrumen penelitian, 6) teknik analisis data, dan 7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan tingkat kedalaman analisis data, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini (1994:73), penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Penelitian ini mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 yang diterbitkan oleh Erlangga. Deskripsi diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui teknik *cloze* dan kemudian dianalisis secara statistik.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kuantitatif. Penelitian dengan rancangan kuantitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Ibnu dkk, 2003:8). Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik *cloze* dianalisis dengan analisis statistik sederhana.

3.2 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yakni SD Negeri 3 Sumbersari dan SD Negeri 1 Patrang. Adapun alasan memilih sekolah tersebut karena setelah dilakukan observasi, diketahui kualitas dua sekolah tersebut masuk ke dalam kategori sedang di kabupaten Jember. Dengan demikian, didapatkan data yang variatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 di SD Negeri 3 Sumpersari dan SD Negeri 1 Patrang. Di masing-masing sekolah tersebut terdapat 3 kelas untuk tingkatan kelas 4. Berikut ini daftar jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Jumlah siswa

Sekolah	Kelas			Jumlah
	4a	4b	4c	
SDN Sumpersari 3	34	36	36	106
SDN Patrang 1	32	33	31	96
Jumlah				202

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah isian dan skor dari tes *cloze* yang bersumber dari wacana yang terdapat di dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga*.

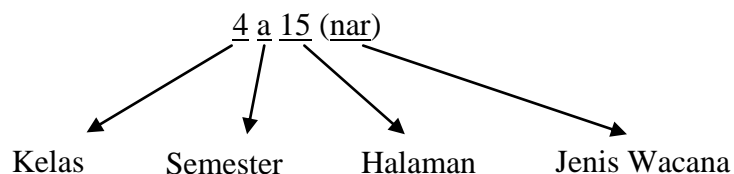
Sumber data dalam penelitian ini adalah tes *cloze* yang dibuat dari wacana-wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas kelas 4 terbitan *Erlangga*. Wacana yang digunakan sebagai sumber data adalah wacana yang memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tes *cloze*, karena tidak semua wacana yang terdapat dalam buku teks memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Adapun daftar wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas kelas 4 terbitan *Erlangga* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Daftar wacana

No	Kode Wacana	Judul	Jenis wacana
1	4a4(nar)	Senangnya Ikut Persami	Narasi
2	4a6(nar)	Kebiasaan Riska	Narasi
3	4a15(nar)	Ulang Tahun Paman Kikuk	Narasi
4	4a20(nar)	Terkunci di kamar	Narasi
5	4a22(nar)	Tiga Ekor Ikan	Narasi
6	4a34(nar)	Pencil Ajaib	Narasi
7	4a44(nar)	Panggung Bonekaku	Narasi

8	4a48(eks)	Kereta Api Dulu dan Sekarang	Eksposisi
9	4a57(eks)	Si Capung Besi yang Gesit dan Pemberani	Eksposisi
10	4a63(eks)	Badminton dulu baru badminton	Eksposisi
11	4a65(nar)	Pemain Cadangan	Narasi
12	4a73(eks)	Asyiknya ikut Lomba Pramuka	Narasi
13	4a81(eks)	Kunyit Bakar	Eksposisi
13	4a81(eks)	Kentang Membuat Kempes Bisul	Eksposisi
14	4a95(eks)	Mesin Tetas dari Kardus Bekas	Eksposisi
16	4a97(eks)	Penggunaan Stiker atau Kertas untuk Mengukur Kotor atau Tidaknya Udara di Rumah	Eksposisi
17	4a109(eks)	Menjadi Nasabah Bank	Eksposisi
18	4a124(nar)	Pembagian yang Adil	Narasi
19	4a135(nar)	Pengangkut Garam yang Licik	Narasi
20	4b4(nar)	Kegemaran Perlu Dikembangkan	Narasi
21	4b19(nar)	Pesan yang Tertunda	Narasi
22	4b34(eks)	<i>Remote Control</i> Alami	Eksposisi
23	4b42(eks)	Kincir Air Kakek	Eksposisi
24	4b48(nar)	Lebih Baik setelah Ikut Sekolah Sepak Bola	Narasi
25	4b55(nar)	Jeni Ingin Jadi Dokter	Narasi
26	4b63(eks)	Mari Menabung di Koperasi	Eksposisi
27	4b73(eks)	Menengok Sejarah Piala Dunia	Eksposisi
28	4b81(nar)	Musim Pancaroba	Narasi
29	4b82(eks)	Mengapa Harus Mandi	Eksposisi
30	4b90(nar)	Pengalaman yang Tidak Akan Kulupakan	Narasi
31	4b100(nar)	Tugas Kelompok	Narasi
32	3b111(eks)	<i>Video Games</i> yang Membuat Ketagihan	Eksposisi
33	4b116(eks)	ASIMO	Eksposisi
34	4b124(eks)	Menjadi Nakhoda Kapal Angkatan Laut Nusantara	Eksposisi
35	4b133(eks)	Ayo Sarapan	Eksposisi

Keterangan kode:



3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik tes, tes yang digunakan adalah tes *cloze*. Secara operasional tes dapat didefinisikan sebagai sejumlah tugas yang harus dikerjakan oleh yang dites (Joni dalam Suhadi dkk, 2003:90). Tes *cloze* merupakan teknik tes tertulis yang menguji siswa untuk mengisi rumpangan yang terdapat dalam sebuah wacana. Adapun proses penyusunan tes *cloze* dan pengumpulan data dengan tes *cloze* adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyiapkan sumber data yaitu buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 yang diterbitkan oleh *Erlangga*.
- 2) Peneliti mendaftar wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* dan menentukan jenis pola pemaparan wacananya.
- 3) Peneliti menyeleksi wacana yang telah di daftar dengan parameter kriteria pembuatan tes *cloze*.
- 4) Peneliti menentukan wacana yang digunakan sebagai tes *cloze*, yakni: 3 wacana narasi dari semester ganjil, 3 wacana eksposisi dari semester ganjil, 3 wacana narasi dari semester genap, dan 3 wacana eksposisi dari semester genap. Adapun daftar wacananya sebagai berikut.

Tabel 3.3 Daftar tes *cloze*

No	Kode Wacana	Semester	Jenis Wacana
1	4a4(nar)	Ganjil	Narasi
2	4a63(eks)	Ganjil	Eksposisi
3	4a73(nar)	Ganjil	Narasi
4	4a57(eks)	Ganjil	Eksposisi
5	4a124(nar)	Ganjil	Narasi
6	4a48(eks)	Ganjil	Eksposisi
7	4b48(nar)	Genap	Narasi
8	4b82(eks)	Genap	Eksposisi
9	4b5(nar)	Genap	Narasi
10	4b63(eks)	Genap	Eksposisi
11	4b90(nar)	Genap	Narasi
12	4b133(eks)	Genap	Eksposisi

- 5) Peneliti menyusun tes *cloze* sesuai dengan prosedur pembuatan tes *cloze*.
 6) Peneliti mengujikan tes *cloze* kepada siswa sesuai dengan tingkat kelasnya.

Adapun distribusi tes *clozenya* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Distribusi tes *cloze*

Nama Sekolah	Kelas					
	4a		4b		4c	
	Kel. 1	Kel.2	Kel. 1	Kel.2	Kel. 1	Kel.2
SD Negeri 3 Sumbersari	4a4(nar)	4b48(nar)	4a73(nar)	4b5(nar)	4a124(nar)	4b90(nar)
	4a63(eks)	4b82(eks)	4a57(eks)	4b63(eks)	4a48(eks)	4b133(eks)
SD Negeri 1 Patrang	4a4(nar)	4b48(nar)	4a73(nar)	4b5(nar)	4a124(nar)	4b90(nar)
	4a63(eks)	4b82(eks)	4a57(eks)	4b63(eks)	4a48(eks)	4b133(eks)

Di SDN Sumbersari, tes dilaksanakan pada hari Senin, 25 Februari 2013 pukul 08.00-09.00 WIB. Di SDN Patrang 1, tes dilaksanakan pada hari Kamis, 28 Februari 2013 pukul 09.30-10.30 WIB.

- 7) Peneliti menganalisis hasil tes yang telah dilakukan sesuai prosedur analisis tes *cloze*.
 8) Peneliti menganalisis ketepatan isian siswa berdasarkan kategori katanya. Adapun pengkodean kategori katanya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5 Kode kategori kata

Kategori Kata	Kode
Verba	Ver
Nomina	Nom
Pronomina	Pro
Adjektiva	Adj
Numeralia	Num
Adverbia	Adv
Preposisi	Pre
Konjungsi	Kon
Interjeksi	Int
Artikula	Art
Partikel	Par

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah perangkat tes, dan tabel pemandu analisis data. Perangkat tes disusun dengan menggunakan teknik *cloze*.

Penelitian ini menggunakan tes *cloze*. Tes *cloze* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 5) Dibuat dari sebuah bacaan atau wacana.
- 6) Merumpangkan setiap kata ke-6 dari setiap paragraf.
- 7) Kata yang dirumpangkan atau dilesapkan diganti dengan garis mendatar.
- 8) Kalimat pertama dan kalimat terakhir disetiap paragraf tidak boleh dirumpangkan. Meminta pembaca untuk membangun pemahaman terhadap bacaan dengan mengisi rumpangan-rumpangan yang ada dengan kata yang sama atau kata yang sesuai dengan konteks di dalam bacaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari tes *cloze* dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sederhana. Kriteria penilaian tes *cloze* dalam penelitian ini menggunakan kriteria Earl F. Rankin dan Yoseph Cullhene karena menurut Kamidjan (dalam Yasin, 2012), penilaian tes *cloze* di Indonesia lebih banyak menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Adapun kriteria penilaian tes *cloze* tersebut adalah sebagai berikut.

- 4) Pembaca berada dalam tingkat independen, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%;
- 5) pembaca berada dalam tingkat instruksional, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41 – 60%;
- 6) dan pembaca berada dalam tingkat frustrasi atau gagal, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.

Skor tes di dapatkan dari hasil perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor tes} = \frac{\text{Jumlah isian yang tepat} \times 100}{\text{Jumlah rumpangan}}$$

Jumlah rumpangan

Keterangan

- a) Isian tepat adalah isian yang sama atau bersinonim dengan kata asli yang dilesapkan dan sesuai dengan konteks.
- b) Isian tidak tepat adalah isian yang tidak sesuai dengan kata asli, tidak sesuai dengan konteks, dan isian yang tidak dijawab.

Ketepatan kata isian dalam tes *cloze* berdasarkan kategori katanya juga dianalisis menggunakan teknik statistik sederhana. Berikut ini adalah rumus untuk menganalisis ketepatan kata isian berdasarkan kategori kata.

$$\text{Skor ketepatan} = \frac{\text{Jumlah isian yang tepat} \times 100}{\text{Jumlah isian yang dikerjakan}}$$

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Secara lebih rinci, ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

a) Pemilihan dan pematapan judul

Usulan judul penelitian ini dikoreksi dan disetujui pada Selasa 26 Juni 2012, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II dan menyusun Bab 1.

b) Pengadaan kajian pustaka

Pengadaan kajian pustaka dilakukan setelah penyusunan Bab 1. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang digunakan dalam penelitian.

c) Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi penelitian dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d) Membuat instrumen penelitian.

Instrumen penelitian disusun guna mempermudah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan metode pengumpulan data yang telah disusun, yakni tes *cloze*.

b) Klasifikasi data

Klasifikasi data dilakukan untuk mempermudah analisis data. Pada tahap ini data diklasifikasikan sesuai jenis wacananya.

c) Analisis data

Analisis data dilakukan sesuai dengan metode analisis data yang telah direncanakan, yaitu dengan teknik *cloze*.

d) Penyimpulan hasil penelitian

Hasil analisis data kemudian disimpulkan yang kemudian dipaparkan pada Bab 4 dan Bab 5.

3) Tahap penyelesaian

a) Penyusunan laporan penelitian.

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan yang kemudian diujikan kepada tim penguji.

b) Revisi laporan penelitian

Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji.

c) Penyusun Artikel

Laporan penelitian selanjutnya disusun dalam bentuk artikel.

d) Pengandaan laporan penelitian

Setelah direvisi laporan digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan untuk menjawab permasalahan pada bab 1 yaitu: 1) bagaimanakah keterbacaan buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* berdasarkan teknik *cloze*? dan 2) bagaimanakah ketepatan kata isian dalam tes *cloze* berdasarkan kategori katanya? Berikut ini adalah paparannya.

4.1 Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan *Erlangga* Berdasarkan Teknik *Cloze*

Keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* diukur menggunakan teknik *cloze* yang berupa tes. Tes *cloze* dibuat dari wacana yang bersumber dari buku tersebut dengan cara melepas setiap kata ke-6, kecuali kalimat awal dan kalimat akhir di setiap paragraf dibiarkan utuh.

Terdapat 12 tes *cloze* yang diteskan kepada siswa, yang terdiri atas enam wacana narasi dan 6 wacana eksposisi dari semester genap dan semester ganjil. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, secara umum wacana-wacana tersebut masuk dalam kategori instruksional. Kategori instruksional didapatkan dari hasil tes *cloze* yang diteskan kepada 404 siswa. Secara keseluruhan, skor yang didapatkan siswa (*tester*) adalah 19679,74, sedangkan skor maksimal seluruh tes *cloze* adalah 40400. Berdasarkan analisis sesuai prosedur analisis *cloze*, didapatkan skor keterbacaan dengan persentase 48,71%. Dengan demikian, buku teks ini secara umum masuk dalam kategori instruksional. Berikut ini tabel kesimpulan hasil analisis keterbacaan menggunakan teknik *cloze*.

Tabel 4.1 Hasil analisis keterbacaan

No	Kode Wacana	Analisis			Kategori		
		Skor Maksimal	Jumlah Skor Tepat	Persentase	Independen	Instruksional	Gagal
1	4a4(nar)	3400	1444,84	42,50%		√	
2	4a63(eks)	3400	1512,5	44,49%		√	
3	4b48(nar)	3200	1543,9	48,25%		√	
4	4b82(eks)	3200	1515,4	47,36%		√	
5	4a73(nar)	3500	1713,9	48,97%		√	
6	4a57(eks)	3500	1036	29,60%			√
7	4b5(nar)	3400	2341,7	68,87%	√		
8	4b63(eks)	3400	1792,7	51,59%		√	
9	4a124(nar)	3100	1165,3	37,53%			√
10	4a48(eks)	3100	947	30,55%			√
11	4b90(nar)	3600	2336,4	64,90%	√		
12	4b133(eks)	3600	2330,1	64,73%	√		
Jumlah		40400	19679,74	48,71%	3	6	3

Berdasarkan skor siswa yang diperoleh, diketahui bahwa wacana-wacana yang diteskan masuk dalam kategori-kategori keterbacaan yang bervariasi. Terdapat tiga wacana masuk dalam kategori keterbacaan independen, yaitu: 4b5(nar) dengan persentase 68,87%, 4b90(nar) dengan persentase 64,90%, dan 4b133(eks) dengan persentase 64,73%. Pada kategori keterbacaan instruksional terdapat enam wacana, yaitu: 4a4(nar) dengan persentase 42,50%, 4a63(eks) dengan persentase 44,49%, 4b48(nar) dengan persentase 48,25%, 4b82(eks) dengan persentase 47,36%, 4a73(nar) dengan persentase 48,97%, dan 4b63(eks) dengan persentase 51,59%. Untuk kategori keterbacaan gagal terdapat tiga wacana yang masuk dalam kategori ini, yaitu: 4a57(eks) berjudul dengan persentase 29,60%, 4a124(nar) dengan persentase 37,53%, dan 4a48(eks) dengan persentase 30,55%.

Berdasarkan jenis wacananya, wacana narasi lebih terbaca daripada wacana ekposisi. Pada kategori keterbacaan independen, terdapat dua wacana narasi yaitu: 4b5(nar) dan 4b90(nar), sedangkan wacana ekposisi hanya satu, yaitu: 4b133(eks). Pada kategori keterbacaan instruksional, terdapat tiga wacana narasi dan tiga wacana ekposisi. Wacana narasi tersebut adalah 4a4(nar), 4b48(nar), dan 4a73(nar). Untuk

wacana ekposisinya adalah 4a63(eks), 4b82(eks) dan 4b63(eks). Pada kategori keterbacaan gagal terdapat dua wacana ekposisi dan satu wacana narasi. Wacana eksposisi yang masuk dalam kategori gagal yaitu: 4a57(eks) dan 4a48(eks). Wacana narasi yang masuk dalam kategori gagal yaitu: 4a124(nar). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana narasi lebih terbaca daripada wacana eksposisi. Agar lebih jelas, paparan secara rinci perwacana disajikan berikut ini.

1) Senangnya Ikut Persami – 4a4(nar)

Tes *cloze* 4a4(nar) diteskan pada 34 siswa. Hasil skor siswa sangat bervariasi. Skor-skor siswa menunjukkan tiga kategori keterbacaan yang berbeda. Tujuh siswa skornya masuk dalam kategori independen, persentasenya 20,58%. Tiga belas siswa skornya masuk dalam kategori instruksional, persentasenya 38,24%. Empat Belas siswa skornya masuk dalam kategori gagal, persentasenya 41,18%.

Keterbacaan wacana 4a4(nar) masuk dalam kategori instruksional. Skor siswa secara keseluruhan adalah 1444,84, sedangkan skor maksimal untuk tes *cloze* 4a4(nar) adalah 3400. Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, keterbacaannya menunjukkan skor 42,50% (instruksional). Karena masuk dalam kategori instruksional, wacana ini baik untuk disajikan dalam buku teks dan dikonsumsi oleh siswa.

2) Badminton Dulu Baru Badminton – 4a63(eks)

Dari 34 siswa yang mengerjakan tes *cloze* 4a63(eks), diketahui hasilnya menunjukkan bahwa wacana ini masuk ke dalam tiga kategori keterbacaan. Sebanyak tiga belas siswa skornya masuk dalam kategori independen dengan persentase 38,20%. Empat siswa skornya masuk dalam kategori instruksional dengan persentase 11,80%. Tujuh belas siswa skornya masuk dalam kategori gagal dengan persentase 50%.

Berdasarkan analisis dari skor tes siswa secara keseluruhan, keterbacaan wacana 4a63(eks) masuk dalam kategori instruksional. Skor siswa secara keseluruhan adalah 1512,5, sedangkan skor maksimal untuk tes *cloze* 4a63(eks) adalah 3400. Sesuai analisis prosedur *cloze*, keterbacaan wacana ini menunjukkan skor 44,49% (instruksional). Wacana dengan kategori instruksional baik untuk dikonsumsi siswa karena masih diperlukan instruksi-instruksi guru dalam memahaminya.

3) Lebih Baik Setelah Ikut Sekolah Sepak Bola – 4b48(nar)

Sebanyak 32 siswa mengerjakan tes *cloze* 4b48(nar) dan skor siswa menunjukkan wacana ini masuk dalam kategori instruksional. Secara keseluruhan skor siswa adalah 1543,9, sedangkan skor maksimal tes *cloze* ini adalah 3200. Sesuai perhitungan berdasarkan prosedur *cloze*, keterbacaannya menunjukkan skor 48,25% (instruksional).

Hasil skor siswa sangat bervariasi karena masuk dalam tiga kategori keterbacaan yang berbeda. Enam siswa skornya masuk dalam kategori independen, persentasenya 18,75%. Delapan belas siswa skornya masuk dalam kategori instruksional, persentasenya 56,25%. Delapan siswa skornya masuk dalam kategori gagal, persentasenya 25%.

4) Mengapa Harus Mandi – 4b82(eks)

Tes *cloze* 4b82(eks) diteskan kepada 32 siswa. Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan skor siswa, wacana 4b82(eks) masuk dalam kategori instruksional dengan persentase 47,36%. Skor maksimal untuk tes ini adalah 3200, sedangkan secara keseluruhan skor siswa adalah 1515,4.

Skor siswa dalam tes 4b82(eks) masuk dalam tiga kategori yang berbeda. Sebelas siswa skornya masuk dalam kategori independen, persentasenya 34,40%. Sepuluh siswa skornya masuk dalam kategori instruksional, persentasenya 31,20%. Sebelas siswa skornya masuk dalam kategori gagal, persentasenya 34,40%.

5) Asyiknya Ikut Lomba Pramuka – 4a73(nar)

Skor yang didapatkan dari 35 siswa yang dites bervariasi. Dari 35 siswa yang dites, diketahui skor-skor mereka masuk dalam 3 kategori yang berbeda. Tujuh siswa skornya masuk dalam kategori independen dengan persentase 20%. Tujuh belas siswa skornya masuk dalam kategori instruksional dengan persentase 48,57%. Sebelas siswa skornya masuk dalam kategori gagal dengan persentase 31,43%.

Keterbacaan wacana 4a73(nar) masuk dalam kategori instruksional. skor maksimal tes ini adalah 3200, sedangkan skor siswa secara keseluruhan adalah 1713,9. Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, skor keterbacaannya menunjukkan skor 48,97% (instruksional).

6) Capung Besi yang Gesit dan Pemberani – 4a57(eks)

Wacana 4a57(eks) tergolong sulit terbaca. Dari 35 siswa yang dites, tidak ada satu pun siswa yang masuk dalam kategori independen dan mayoritas masuk dalam kategori gagal yaitu sebanyak 26 siswa dengan persentase 74,29%. Pada kategori instruksional terdapat 9 siswa dengan persentase 25,71%.

Berdasarkan kategori keterbacaannya, wacana 4a57(eks) masuk dalam kategori gagal. Skor siswa secara keseluruhan adalah 1036, sedangkan skor maksimal untuk tes *cloze* 4a57(eks) adalah 3500. Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, skor keterbacaannya sebesar 29,6% (gagal).

7) Kegemaran Perlu Dikembangkan – 4b5(nar)

Tes *cloze* 4b5(nar) diteskan kepada 34 siswa dan skor siswa menunjukkan kategori keterbacaan yang bervariasi. Dua puluh lima siswa skornya masuk dalam kategori independen, persentasenya 73,53%. Delapan siswa skornya masuk dalam kategori instruksional, persentasenya 23,53%. Pada kategori gagal hanya terdapat seorang siswa yang masuk dalam kategori ini dengan persentase 2,94%.

Keterbacaan wacana 4b5(nar) masuk dalam kategori independen. Skor siswa secara keseluruhan adalah 2341,7, sedangkan skor maksimal untuk tes ini adalah 3400. Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, skor keterbacaannya menunjukkan skor 68,87% (independen).

8) Mari Menabung di Koperasi – 4b63(eks)

Sebanyak 34 siswa mengerjakan tes *cloze* 4b63(eks) menghasilkan skor yang variatif. Sepuluh siswa skornya masuk dalam kategori independen, persentasenya 29,41%. Tujuh belas siswa skornya masuk dalam kategori instruksional, persentasenya 50%. Tujuh siswa skornya masuk dalam kategori gagal, persentasenya 20,59%.

Setelah dianalisis sesuai prosedur *cloze*, wacana 4b63(eks) masuk dalam kategori instruksional. Persentase wacana ini adalah 51,59%. Skor siswa secara keseluruhan adalah 1792,7, sedangkan skor maksimal tes *cloze* 4b63(eks) adalah 3400.

9) Pembagian yang Adil – 4a124(nar)

Hasil skor dari 31 siswa yang dites menunjukkan kategori keterbacaan yang bervariasi. Dua siswa skornya masuk dalam kategori independen dengan persentase 6,45%. Sepuluh siswa skornya masuk dalam kategori instruksional dengan persentase 32,26%. Sembilan belas siswa skornya masuk dalam kategori gagal dengan persentase 61,29%.

Wacana 4a124(nar) termasuk sulit untuk dipahami siswa. Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, skor keterbacaannya menunjukkan skor 37,53% (gagal). Secara keseluruhan, skor siswa adalah 1165,3, sedangkan skor maksimal untuk tes ini adalah 3100.

10) Kereta Api Dulu dan Sekarang – 4a48(eks)

Tes *cloze* 4a48(eks) ini diteskan pada 31 siswa. Berdasarkan skor yang didapatkan dari hasil tes, kategori gagal sangat dominan. Dua puluh dua siswa skornya masuk dalam kategori gagal dengan persentase 70,97%. Pada kategori independen hanya terdapat seorang siswa dengan persentase 3,23%. Pada kategori instruksional terdapat delapan siswa dengan persentase 25,81%.

Keterbacaan wacana 4a48(eks) masuk dalam kategori gagal. Skor siswa secara keseluruhan adalah 947, sedangkan skor maksimal untuk tes ini adalah 3100. Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, Skor keterbacaannya adalah 30,55% (gagal).

11) Pengalaman yang Tidak Akan Kulupakan – 4b90(nar)

Skor tes *cloze* 4b90(nar) yang diteskan pada 36 siswa sangat bervariasi. Sembilan belas siswa skornya masuk dalam kategori independen, persentasenya 52,78%. Enam belas siswa skornya masuk dalam kategori instruksional, persentasenya 44,44%. Seorang siswa skornya masuk dalam kategori gagal, persentasenya 2,78%.

Keterbacaan wacana 4a90(nar) masuk dalam kategori independen. Skor siswa secara keseluruhan adalah 2336,4, sedangkan skor maksimalnya adalah 3600. Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, skor keterbacaannya menunjukkan skor 64,90% (independen).

12) Ayo Sarapan – 4b133(eks)

Kategori keterbacaan sangat bervariasi ditunjukkan dari skor tes *cloze* 4b133(eks) yang dikerjakan oleh 36 siswa. Dua puluh enam siswa skornya masuk dalam kategori independen, persentasenya 72,22%. Tujuh siswa skornya masuk dalam kategori instruksional, persentasenya 19,45%. Tiga siswa skornya masuk dalam kategori gagal, persentasenya 8,33%.

Setelah dihitung sesuai prosedur *cloze*, skor keterbacaannya menunjukkan skor 64,73% (independen). Skor siswa secara keseluruhan adalah 2330,1, sedangkan skor maksimal untuk tes ini adalah 3600.

4.2 Ketepatan Kata Isian Berdasarkan Kategori Kata

Ketepatan kata isian siswa (*tester*) dianalisis berdasarkan kategori katanya. Dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat sebelas kategori kata yang terdapat pada lesapan di dalam seluruh tes *cloze*. Kategori kata tersebut adalah verba, nomina, pronomina, adjektiva, numeralia, adverbialia, preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel. Secara umum ketepatan isian siswa pada rumpangan-rumpangan cukup baik. Dari 6997 lesapan, siswa mampu mengisi 3282 lesapan dengan tepat. Persentase ketepatannya adalah 46,90%. Berikut ini adalah tabel hasil analisis ketepatan isian berdasarkan kategori kata.

Tabel 4.2 Ketepatan kata isian berdasarkan kategori kata

No	Kategori Kata	Jumlah Rumpangan	Isian Tepat	Persentase
1	Verba	1048	559	53,30%
2	Nomina	1800	837	46,50%
3	Pronomina	601	371	61,70%
4	Adjektiva	843	370	43,90%
5	Numeralia	359	125	34,80%
6	Adverbialia	883	335	37,90%
7	Preposisi	863	458	53,10%
8	Konjungtor	430	154	25,80%
9	Interjeksi	70	19	27,10%
10	Artikula	68	52	76,50%
11	Partikel	32	2	6,30%
Jumlah		6997	3282	46,90%

Dari tabel di atas, dapat diketahui tingkat ketepatan kata isian diketahui dalam bentuk persentase. Berikut ini adalah paparan hasil analisis ketepatan isian berdasarkan kategori katanya.

1) Verba

Verba cukup banyak muncul dalam lesapan-lesapan tes *cloze*. Pada seluruh tes terdapat 31 lesapan verba. Lesapan verba yang dikerjakan sebanyak 1048 dan verba yang diisi secara tepat sebanyak 559 sehingga persentase ketepatan verba secara umum adalah 53,3%. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata lesapan yang berkategori verba cukup mudah untuk diterka oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori verba terdapat dalam sepuluh wacana yang diteskan. Wacana-wacana tersebut adalah 4a4(nar), 4b48(nar), 4a73(nar), 4a57(eks), 4b5(nar), 4b63(eks), 4a124(nar), 4a48(eks), 4a90(nar), dan 4b133(eks).

Terdapat beberapa lesapan verba yang ketepatan isiannya rendah. Berikut ini akan dibahas beberapa lesapan verba tersebut.

- a) Pada wacana 4a4(nar) di lesapan nomor 17 terdapat verba ‘memecahkan’ dalam kalimat “...memecahkan sandi yang terdapat di tempat-tempat tertentu”. Verba ini persentase ketepatannya hanya 2,9%. Kebanyakan isian yang tidak tepat diisi dengan kata ‘mencari’.
- b) Pada lesapan nomor 21 yang terdapat dalam wacana 4a73(nar) tidak ada satu pun siswa yang mampu menjawab dengan tepat. Isian pada rumpangan tersebut adalah verba ‘membuat’ dalam kalimat “*Di pos ini, kami harus membuat bendera 3,2,1*”. Banyak siswa yang tidak tepat dalam mengisi rumpangan ini dan mengisinya dengan kata ‘mencari’, ‘memasang’, ‘mengibarkan’, ‘menarik’, ‘menancapkan’, dan ‘menghitung’.
- c) Lesapan verba ‘menikah’ yang terdapat pada lesapan nomor 10 di wacana 4a124(nar) persentasenya 6,6%. Lesapan verba ini terdapat dalam kalimat “...*sebab mereka akan menikah dan ‘terbang’ (pergi) bersama suami mereka*”. Sebagian besar siswa kesulitan menerka lesapan verba ini. Mereka mengisi lesapan ini dengan kata ‘pergi’, ‘mengikuti’, ‘melayang’, dan ‘berjalan’.
- d) Pada lesapan nomor 5 di wacana 4a133(eks) persentase hanya 2,8%. Lesapan verba tersebut adalah ‘puasa’ yang terdapat dalam kalimat “*sarapan itu artinya mengisi bahan bakar yang telah kosong setelah semalaman tidur. Hal*

yang sama seperti keadaan puasa". Lesapan verba tersebut banyak diisi tidak tepat dengan kata 'mobil', 'menyenangkan', 'bahan bakar', dan 'kendaraan'.

2) Nomina

Lesapan nomina muncul di semua tes *cloze* yang diteskan. Jumlah lesapan nomina pada seluruh tes adalah 54. Secara keseluruhan lesapan nomina yang dikerjakan sebanyak 1796. Nomina yang diisi secara tepat sebanyak 837 sehingga persentase ketepatan nomina secara umum adalah 46,6%. Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa cukup mampu menerka lesapan kata yang berkategori nomina.

Rumpangan dengan kategori nomina terdapat dalam dua belas wacana yang diteskan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4a4(nar), 4a63(eks), 4b48(nar), 4b82(eks), 4a73(eks), 4a57(eks), 4b5(nar), 4b63(eks), 4a124(nar), 4a48(eks), 4a90(nar), dan 4b133(eks).

Beberapa lesapan nomina yang hadir dalam tes *cloze* tidak mampu diisi dengan tepat oleh siswa. Beberapa lesapan tersebut akan dipapar sebagai berikut.

- a) Pada wacana 4a4(nar) lesapan nomor 4, terdapat lesapan nomina 'keterampilan'. Persentase ketepatan untuk lesapan nomina ini adalah 8,8%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lesapan ini sulit diisi siswa. Lesapan nomina 'keterampilan' terdapat dalam kalimat "*Aku senang mengikuti kegiatan pramuka. Di sana, aku belajar banyak keterampilan, bekerjasama tolong menolong...*". Sebagian besar siswa yang tidak mengisi lesapan tersebut dengan kata 'hal', 'tentang', dan 'kegiatan'.
- b) Lesapan nomina 'teka-teki' terdapat dalam wacana 4a73(nar) pada nomor 7. Persentase ketepatan lesapan nomina tersebut adalah 11,4%. Lesapan 'teka-teki' terdapat dalam kalimat "*Setiap pos ada tantangannya, seperti di pos II kami harus menebak teka-teki yang ditulis dalam selebar kertas*". Banyak siswa yang tidak tepat mengisi lesapan tersebut dengan kata 'gambar', 'kata', 'tulisan', dan 'angka'.

- c) Persentase ketepatan 8,6% didapat oleh lesapan nomina nomor 27 dalam wacana 4a73(nar). Nomina yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah ‘tandu’ yang terdapat dalam kalimat “*Di sini, kami diminta membuat tandu dan mengobati teman yang luka parah*”. Sebagian besar siswa kesulitan mengisi dengan tepat lesapan tersebut dan mengisinya lesapan tersebut dengan kata ‘obat’, ‘ramuan’, dan ‘makanan’.
- d) Pada wacana 4a124(nar) lesapan nomor 5, terdapat lesapan nomina yang persentase ketepatannya 3,2%. Nomina yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah ‘lambang’ yang terdapat dalam kalimat “*Punggungnya untuk permaisuri, sebagai lambang penyangga rumah tangga*”. Siswa kesulitan mengisi dengan tepat lesapan tersebut. Sebagian besar siswa tidak tepat dan mengisinya dengan kata ‘punggung’, ‘ibu’, dan ‘tulang’.
- e) Lesapan nomina ‘guru’ terdapat dalam wacana 4b5(nar) pada lesapan nomor 2. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Kegemaran tersebut sering dibicarakan oleh Pak Basuki, guru Zaki dan orang tua Zaki*”. Persentase ketepatan pada lesapan nomina ini adalah 23,5%. Sebagian isian siswa tidak tepat dan mengisinya dengan kata ‘keluarga’, ‘teman’, dan ‘kegemaran’.

3) Pronomina

Lesapan berkategori pronomina ada sebanyak 18 pada seluruh tes dan lesapan pronomina yang dikerjakan sebanyak 601. Lesapan pronomina yang diisi secara tepat sebanyak 371 sehingga persentase ketepatan pronomina secara umum adalah 61,7%. Angka persentase ketepatan ini cukup tinggi karena lebih dari setengah lesapan pronomina yang hadir mampu diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori pronomina terdapat dalam sembilan belas wacana yang diteskan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4a4(nar), 4a48(nar), 4b82(eks), 4a73(nar), 4b5(nar), 4b63(eks), 4a124(nar), 4a90(nar), dan 4b133(eks).

Meskipun secara umum persentase ketepatannya tinggi, masih terdapat beberapa lesapan lesapan pronomina yang ketepatan isiannya rendah. Hal tersebut terlihat dari persentase ketepatannya. Berikut ini akan dibahas beberapa lesapan pronomina tersebut.

- a) Pada wacana 4b48(nar) lesapan nomor 8, terdapat lesapan nomina yang persentase ketepatannya 31,3%. Pronomina yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah ‘itu’ yang terdapat dalam kalimat “*Setelah itu, dengan berlatih di sekolah sepak bola, hobiku bermain sepak bola pun lebih terarah*”. Sebagian besar siswa kesulitan mengisinya dengan tepat dan mengisinya dengan kata ‘bermain’, ‘bisa’, dan ‘aku’.
- b) Pada wacana 4a124(nar) lesapan nomor 16, terdapat lesapan pronomina ‘kau’. Persentase ketepatan untuk lesapan pronomina ini adalah 29%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lesapan ini cukup sulit diisi secara tepat oleh siswa. Lesapan pronomina ‘kau’ terdapat dalam kalimat “*..., kami berenam, sedangkan ayam yang kau bawa hanya lima ekor*”. Sebagian besar siswa yang tidak tepat mengisi lesapan tersebut dengan kata ‘di’, ‘ia’, ‘kami’, dan ‘saya’.
- c) Lesapan pronomina ‘itu’ yang cukup rendah ketepatannya terdapat lagi dalam wacana 4b82(eks) pada lesapan nomor 5. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Jika debu dan spora itu melekat di kulit kita yang berkeringat dan berminyak, kulit kita menjadi kotor*”. Persentase ketepatan pada lesapan pronomina ini adalah 21,9%. Pronomina ‘itu’ yang menjadi lesapan cukup sulit diisi secara tepat oleh siswa. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata ‘virus’, ‘dapat’, dan ‘akan’.

4) Adjektiva

Kata berkategori adjektiva yang menjadi kata lesapan sebanyak 25 lesapan. Seluruh lesapan Adjektiva yang dikerjakan berjumlah 843. Lesapan adjektiva yang

diisi secara tepat oleh siswa sebanyak 370 sehingga persentase ketepatan adjektiva adalah 43,9%. Persentase ini menunjukkan bahwa lesapan adjektiva cukup mudah untuk diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori adjektiva terdapat dalam sebelas wacana yang ditekankan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4a4(nar), 4a63(eks), 4b48(nar), 4b82(eks), 4a73(nar), 4a57(eks), 4b63(eks), 4a124(nar), 4a48(eks), 4a90(nar), dan 4b133(eks).

Beberapa lesapan adjektiva yang menjadi lesapan dalam tes *cloze* tidak mampu diisi dengan tepat oleh siswa. Beberapa lesapan tersebut akan dipapar sebagai berikut.

- a) Pada wacana 4b48(nar) lesapan nomor 20, terdapat lesapan adjektiva yang persentase ketepatannya 25%. Adjektiva yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah ‘sportif’ yang terdapat dalam kalimat “*Ada satu hal yang menyenangkan bagiku, aku bisa bersaing secara sportif*”. Siswa kesulitan mengisi dengan tepat lesapan tersebut. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata ‘bersama’, ‘rutin’, ‘kompak’, dan ‘bersama’.
- b) Persentase ketepatan 14,7% didapat oleh lesapan adjektiva nomor 13 dalam wacana 4b63(eks). Adjektiva yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah ‘mandiri’ yang terdapat dalam kalimat “*Seorang anak yang pintar menghemat uangnya uangnya, berarti ia anak yang berjiwa mandiri, tekun, dan menyayangi kedua orang tuanya*”. Sebagian besar siswa kesulitan mengisi lesapan tersebut secara tepat. Banyak siswa yang mengisi lesapan tersebut dengan kata ‘pandai’, ‘rajin’, ‘bertanggung jawab’, dan ‘hemat’.
- c) Lesapan adjektiva ‘berbulu’ terdapat dalam wacana 4a124(nar) pada lesapan nomor 1. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Ia memiliki seekor ayam yang berbulu molek*”. Tidak ada siswa yang mampu mengisi lesapan adjektiva ‘berbulu’ ini secara tepat. Persentase ketepatan pada lesapan adjektiva ini adalah 0%. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata ‘sangat’, ‘yang’, dan ‘berbentuk’.

5) Numeralia

Lesapan berkategori numeralia yang menjadi lesapan ada sebanyak 11 sedangkan seluruh lesapan numeralia yang dikerjakan berjumlah 359 lesapan. Lesapan numeralia yang diisi secara tepat sebanyak 125 sehingga persentase ketepatan numeralia adalah 34,8%. Persentase ini menunjukkan bahwa lesapan numeralia ini cukup sulit untuk diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori numeralia terdapat dalam empat wacana yang ditekankan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4a4(nar), 4a57(eks), 4a124(nar), dan 4a90(nar).

Secara umum persentase ketepatannya lesapan numeralia ini rendah. Adapun beberapa lesapan numeralia yang sulit diisi secara tepat oleh siswa. Berikut ini akan dibahas beberapa lesapan numeralia tersebut.

- a) Pada wacana 4a124(nar) lesapan terdapat lesapan numeralia yang secara berurutan muncul pada lesapan nomor 19, 20, dan 21 yaitu: ‘pertama’ (6,5%), ‘kedua’ (12,9%), dan ketiga (9,7%). Persentase ketepatan untuk ketiga lesapan pronomina ini rendah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lesapan ini sulit diisi secara tepat oleh siswa. Lesapan pronomina ‘pertama’, ‘kedua’, dan ketiga terdapat dalam kalimat “*Ayam pertama untuk paduka dan permaisuri. Ayam kedua untuk kedua putra Paduka. Ayam ketiga untuk kedua putri Paduka*”. Banyak siswa yang mengisi lesapan ‘pertama’ dengan kata ‘satu ekor’, ‘ini’, dan ‘itu’. Untuk lesapan numeralia ‘kedua’, sebagian besar siswa mengisi lesapan tersebut dengan kata ‘itu’, ‘ini’, ‘kami’, dan ‘punggung’. Untuk lesapan numeralia ‘ketiga’, banyak siswa yang mengisi lesapan tersebut dengan kata ‘ini’, ‘itu’, dan ‘dua ekor’.
- b) Lesapan numeralia ‘seluruh’ yang cukup rendah ketepatannya terdapat dalam wacana 4a4(nar) pada lesapan nomor 12. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Seluruh kegiatan diperlombakan antar kelompok*”. Persentase ketepatan pada lesapan numeralia ini adalah 14,7%. Numeralia ‘seluruh’ yang menjadi

lesapan cukup sulit diisi secara tepat oleh siswa. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata ‘dan’, ‘pada’, dan ‘dalam’.

6) Adverbia

Lesapan berkategori adverbia ada sebanyak 26 lesapan pada seluruh tes. Jumlah lesapan adverbia yang dikerjakan sebanyak 883. Lesapan adverbia yang diisi secara tepat sebanyak 335 sehingga persentase ketepatan adverbia secara umum adalah 37,9%. Angka persentase ketepatan ini cukup rendah karena kurang dari setengah lesapan adverbia yang hadir tidak mampu diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori adverbia terdapat dalam sembilan wacana yang diteskan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4a4(nar), 4b48(nar), 4a73(nar), 4a57(eks), 4b5(nar), 4b63(eks), 4a48(eks), 4a90(nar), dan 4b133(eks).

Beberapa lesapan adverbia yang menjadi lesapan dalam tes *cloze* tidak mampu diisi dengan tepat oleh siswa. Beberapa lesapan tersebut akan dipapar sebagai berikut.

- a) Pada wacana 4a48(eks) lesapan nomor 5, terdapat lesapan adverbia yang persentase ketepatannya 16,1%. Adverbia yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah ‘dulu’ yang terdapat dalam kalimat “*Dulu, kereta hanya ditarik seekor kuda*”. Siswa kesulitan mengisi dengan tepat lesapan dan mengisinya dengan kata ‘memang’, ‘sekarang’, ‘delman’, dan ‘sedangkan’.
- b) Lesapan adverbia ‘dulu’ terdapat lagi dalam wacana 4a57(eks) pada lesapan nomor 7 dan tidak ada siswa yang mampu mengisinya dengan tepat. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Wah, kadang-kadang orang sudah pusing dulu ketika baru melihat peralatan di dalam ruang kemudinya*”. Persentase ketepatan pada lesapan adverbia ini adalah 0%. Artinya lesapan ini tidak mampu diisin siswa. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata ‘melihatnya’, ‘sekali’, dan ‘saat’.

- c) Lesapan adverbial 'pokoknya' terdapat dalam wacana 4b48(nar) pada lesapan nomor 22. Lesapan ini terdapat dalam kalimat "*Pokoknya, dengan ikut sekolah sepa bola, cara bermainku menjadi lebih bagus*". Persentase ketepatan pada lesapan adverbial ini adalah 12,5%. Adverbial 'pokoknya' yang menjadi lesapan cukup sulit diisi oleh siswa. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata 'aku', 'setelah', dan 'senang'.

7) Preposisi

Terdapat 26 lesapan berkategori preposisi yang menjadi lesapan di seluruh tes. Jumlah lesapan preposisi yang dikerjakan sebanyak 863 dan yang diisi secara tepat sebanyak 458 sehingga persentase ketepatan preposisi adalah 53,1%. Persentase ini menunjukkan bahwa lesapan numeralia ini cukup mudah untuk diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori preposisi terdapat dalam dua belas wacana yang ditekankan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4a4(nar), 4a63(eks), 4b48(nar), 4b82(eks), 4a73(nar), 4a57(eks), 4b5(nar), 4b63(eks), 4a124(nar), 4a48(eks), 4a90(nar), dan 4b133(eks).

Beberapa lesapan preposisi yang menjadi lesapan dalam tes *cloze* tidak mampu diisi dengan tepat oleh siswa. Beberapa lesapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

- a) Pada wacana 4b124(nar) lesapan nomor 14, terdapat lesapan preposisi yang persentase ketepatannya 6,5%. Preposisi yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah 'kepadanya' yang terdapat dalam kalimat "*Baginda pun berkata kepadanya*". Siswa kesulitan mengisi dengan tepat lesapan tersebut. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata 'hai', 'jujur', dan 'terima kasih'.
- b) Lesapan preposisi 'bagi' terdapat dalam wacana 4b48(nar) pada lesapan nomor 19. Lesapan ini terdapat dalam kalimat "*Ada satu hal yang*

menyenangkan bagiku, aku bisa bersaing secara baik”. Siswa kesulitan mengisi secara tepat lesapan preposisi ‘bagi’ yang ditunjukkan pada persentase ketepatan pada lesapan preposisi ini sebesar 6,3%. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata ‘bermain’, ‘berlari’, dan ‘teman’.

- c) Pada wacana 4b48(eks) lesapan nomor 11, terdapat lesapan preposisi ‘untuk’. Persentase ketepatan untuk lesapan preposisi ini adalah 32,3%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa lesapan ini cukup sulit diisi secara tepat oleh siswa. Lesapan preposisi ‘untuk’ terdapat dalam kalimat “*Maka pun mulai menggunakan mesin uap untuk menggerakkan roda*”. Sebagian besar siswa yang tidak tepat mengisi lesapan tersebut dengan kata ‘dan’, ‘yang’, dan ‘dengan’.

8) Konjungtor

Kata berkategori konjungtor yang menjadi kata lesapan sebanyak 13. Secara keseluruhan jumlah lesapan konjungtor yang dikerjakan sebanyak 430. Lesapan konjungtor yang diisi secara tepat oleh siswa sebanyak 154 sehingga persentase ketepatan konjungtor adalah 35,8%. Persentase ini menunjukkan bahwa lesapan konjungtor cukup sulit untuk diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori konjungtor terdapat dalam lima wacana yang ditekankan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4a4(nar), 4a63(eks), 4b82(eks), 4a57(eks), dan 4a124(nar).

Beberapa lesapan konjungtor yang menjadi lesapan dalam tes *cloze* tidak mampu diisi dengan tepat oleh siswa. Beberapa lesapan tersebut akan dipapar sebagai berikut.

- a) Pada wacana 4a4(nar) lesapan nomor 10, terdapat lesapan konjungtor yang persentase ketepatannya 5,9%. Konjungtor yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah ‘sebelum’ yang terdapat dalam kalimat “*Jauh-jauh hari sebelum tanggal yang ditentukan tiba, aku telah mempersiapkan segalanya*”.

Siswa kesulitan mengisi dengan tepat lesapan tersebut dan mengisinya dengan kata ‘kemudian’, ‘pada’, ‘saat’, dan ‘pada’.

- b) Lesapan konjungtor ‘meskipun’ terdapat lagi dalam wacana 4a57(eks) pada lesapan nomor 12 dan mayoritas siswa yang mampu mengisinya dengan tepat. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Meskipun kelihatan berat dan sulit, ternyata setir helikopter itu ringan dan peka*”. Persentase ketepatan pada lesapan konjungtor ini adalah 5,7%. Sebagian besar siswa yang tidak tepat mengisinya dengan kata ‘helikopter’, ‘karena’, dan ‘tetapi’.
- c) Pada lesapan nomor 14 yang terdapat dalam wacana 4a57(eks) banyak siswa yang kesulitan untuk mengisinya dengan tepat. Isian pada rumpangan tersebut adalah konjungtor ‘atau’ yang terdapat dalam kalimat “*Di lapangan rumput yang sempit atau berbatu pun dia berani mendarat*”. Banyak siswa yang tidak tepat mengisi rumpangan ini dengan kata ‘dan’, ‘juga’, dan ‘yang’.

9) Interjeksi

Tidak banyak lesapan interjeksi yang muncul dalam lesapan-lesapan tes *cloze* yaitu hanya 2 lesapan. Secara keseluruhan, lesapan interjeksi yang dikerjakan siswa sebanyak 70 lesapan dan yang diisi secara tepat sebanyak 19 sehingga persentase ketepatan interjeksi secara umum adalah 27,1%. Berdasarkan persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata lesapan yang berkategori interjeksi cukup sulit untuk diterka oleh siswa meskipun tidak banyak muncul.

Rumpangan dengan kategori interjeksi terdapat dalam dua wacana yang ditekankan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4b63(eks) dan 4b133(eks).

Secara umum persentase ketepatan lesapan interjeksi ini rendah. Adapun dua lesapan interjeksi yang hadir dalam tes *cloze*. Berikut ini akan dibahas dua lesapan interjeksi tersebut.

- a) Persentase ketepatan 47,1% didapat oleh lesapan interjeksi nomor 6 dalam wacana 4b63(eks). Interjeksi yang dilesapkan pada lesapan tersebut adalah

‘nah’ yang terdapat dalam kalimat “*Nah, yang terakhir, namanya simpanan suka rela*”. Sebagian besar siswa mampu mengisi lesapan tersebut secara tepat. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengisi lesapan tersebut secara tidak tepat dengan kata ‘selanjutnya’, ‘uang’, dan ‘untuk’.

- b) Untuk lesapan interjeksi ‘tuh’ yang terdapat dalam wacana 4a133(eks) pada lesapan nomor 3 dan banyak siswa tidak yang mampu mengisinya dengan tepat. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Jadi, tidak usah sarapan! Bus jemputan saya sudah datang, tuh!*”. Persentase ketepatan pada lesapan interjeksi ini adalah 8,3%. Sebagian besar siswa mengisinya dengan kata ‘tadi’, ‘dulu’, dan ‘kesini’.

10) Artikula

Kata berkategori artikula yang menjadi kata lesapan sebanyak 2 lesapan. Secara keseluruhan, lesapan artikula yang dikerjakan sebanyak 68 lesapan dan diisi secara tepat oleh siswa sebanyak 52 sehingga persentase ketepatan artikula adalah 76,5%. Persentase ini menunjukkan bahwa lesapan artikula muda untuk diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori artikula terdapat dalam dua wacana yang diteskan. Wacana-wacana tersebut yaitu: 4b82(eks) dan 4b133(eks).

Persentase ketepatan lesapan artikula menunjukkan bahwa lesapan ini tergolong mudah diisi dengan tepat. Berikut ini akan dibahas lebih rinci dua lesapan artikula yang diteskan.

- a) Pada lesapan nomor 12 yang terdapat dalam wacana 4a133(eks) hampir semua siswa mampu untuk mengisinya dengan tepat. Isian pada rumpangan tersebut adalah artikula ‘yang’ yang terdapat dalam kalimat “*Jus buah segar adalah sarapan yang paling dianjurkan*”. Persentase ketepatan pada lesapan artikula ini adalah 91,7%. Namun masih ada beberapa siswa yang tidak tepat dan mengisi rumpangan ini dengan kata ‘segar’ dan ‘pagi’.

- b) Persentase ketepatan 59,4% didapat oleh lesapan artikula nomor 8 dalam wacana 4b82(eks). Artikula yang dihapuskan pada lesapan tersebut adalah ‘yang’ yang terdapat dalam kalimat “*Hal ini disebabkan karena debu-debu yang melekat di badan akan menjadi daki*”. Sebagian besar siswa mampu mengisi lesapan tersebut secara tepat. Namun, masih ada beberapa siswa yang mengisi lesapan tersebut secara tidak tepat yaitu dengan kata ‘akan’, ‘dapat’, dan ‘bisa’.

11) Partikel

Terdapat 1 lesapan berkategori partikel pada seluruh tes. Secara keseluruhan kata berkategori partikel yang dikerjakan sebanyak 32 dan diisi secara tepat sebanyak 2 sehingga persentase ketepatan partikel adalah 6,3%. Persentase ini menunjukkan bahwa lesapan partikel sulit untuk diisi secara tepat oleh siswa.

Rumpangan dengan kategori partikel terdapat dalam satu wacana yang ditekankan. Wacana tersebut adalah 4b82(eks).

Lesapan partikel terdapat dalam wacana 4b82(eks) pada lesapan nomor 11 dan mayoritas siswa yang tidak mampu mengisinya dengan tepat. Partikel yang menjadi lesapan adalah partikel ‘pun’. Lesapan ini terdapat dalam kalimat “*Kulit pun akan terasa gatal*”. Persentase ketepatan pada lesapan partikel ini adalah 6,3%. Sebagian besar siswa yang tidak tepat mengisinya dengan kata ‘kita’, ‘jadi’, dan ‘tidak’.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* masuk dalam kategori instruksional. Secara keseluruhan, skor yang didapatkan adalah 19679,74, sedangkan skor maksimalnya 40400. Sesuai prosedur analisis *cloze*, didapatkan skor keterbacaan dengan persentase 48,71%. Jika melihat rentangan nilai pada kategori keterbacaan instruksional (40%-60%), maka persentase tersebut menunjukkan kategori instruksionalnya masih berada pada instruksional bagian bawah. Hal ini menandakan bahwa secara umum wacana-wacana tersebut masih memerlukan adaptasi. Wacana yang penting diperhatikan adalah wacana-wacana eksposisi karena temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan banyak wacana eksposisi yang keterbacaannya rendah. Namun, sesuai dengan teori tentang pemilihan sumber belajar atau materi yang akan disajikan dalam pembelajaran, secara umum wacana-wacana dalam buku ini cukup baik untuk digunakan sebagai sumber belajar. Walaupun secara umum keterbacaannya berkategori intruksional, namun terdapat juga wacana yang keterbacaannya berkategori independen dan gagal. Meskipun demikian, karena wacana yang keterbacaannya berkategori instruksional lebih dominan. Jadi, secara umum ketebacaan buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan *Erlangga* masuk dalam kategori instruksional.
- 2) Ketepatan kata isian siswa (*tester*) yang dianalisis berdasarkan kategori katanya menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengisi kata-kata yang dilesapkan. Persentase ketepatan secara keseluruhan adalah 46,90%. Meskipun siswa cukup mampu mengisi isian dalam tes *cloze*, persentase ketepatan isian tersebut

menunjukkan ketepatannya masih tergolong rendah. Dalam seluruh tes, terdapat sebelas kategori kata yang menjadi lesapan. Kategori kata tersebut adalah verba, nomina, pronomina, adjektiva, numeralia, adverbial, preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel. Secara khusus, kategori kata yang ketepatannya tinggi adalah artikula (76,5%) dan pronominal (61,7%). Kategori kata yang ketepatannya cukup adalah verba (53,3%), nomina (46,5%), adjektiva (43,9%), preposisi (53,1%). Kategori kata yang ketepatannya rendah adalah partikel (6,3%), interjeksi (27,1%), konjungtor (25,8%), adverbial (37,9%), dan numeralia (34,8%).

Buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas 4 terbitan *Erlangga* masih cukup baik untuk digunakan sebagai sumber belajar. Wacana-wacana dalam buku tersebut secara umum keterbacaannya masuk dalam kategori instruksional. Meskipun demikian, masih perlu dilakukan beberapa adaptasi karena persentase kategori instruksionalnya berada pada rentang bawah (48,71%). Lebih khusus, adaptasi juga perlu dilakukan terhadap pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam kalimat pada wacana-wacana dalam buku tersebut. Hal ini dikarenakan persentase ketepatan isian siswa yang juga menunjukkan cukup banyak yang tepat, namun masih berada pada rentang bawah (46,90%).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa hal yang disarankan.

- 1) Guru hendaknya memperhatikan keterbacaan buku teks yang akan digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Perhatian lebih sebaiknya diberikan guru pada wacana-wacana yang keterbacaannya kurang baik dan kategori-kategori kata yang ketepatannya rendah, lebih khusus kepada guru yang menggunakan buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas 4 terbitan *Erlangga*. Guru harus mampu menyesuaikan kategori keterbacaan wacana yang akan digunakan dengan siswa, dan tujuan pembelajarannya. Kategori keterbacaan independen kurang sesuai untuk pembelajaran membaca pemahaman karena terlalu mudah. Wacana berkategori independen lebih tepat disajikan untuk pembelajaran pengenalan. Untuk belajar pemahaman, guru lebih baik menyajikan wacana-wacana berkategori instruksional. Selanjutnya, untuk wacana berkategori gagal, jika memungkinkan sebaiknya guru mengadaptasi wacana tersebut atau bahkan mengganti wacana tersebut dengan wacana lain. Selain itu, ternyata temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa wacana eksposisi mayoritas keterbacaan kurang baik dan beberapa kategori yang ketepatannya rendah yakni partikel, interjeksi, konjungtor, adverbial, dan numeralia. Guru hendaknya melakukan adaptasi terhadap hal-hal tersebut bahkan menggantinya. Selain guru, tim penyusun buku juga mempunyai peran penting dalam mempertimbangkan hal-hal tersebut.
- 2) Peneliti lain dapat melakukan penelitian keterbacaan dengan kajian yang lebih luas. Peneliti lain dapat menganalisis aspek keterbacaan buku teks pada bagian-bagian buku teks, tidak hanya pada bagian inti yang berupa wacana. Selain itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian keterbacaan buku teks dengan menggunakan alat ukur lain. Selanjutnya, peneliti lain juga dapat meneliti pengaruh tingkat keterbacaan bacaan terhadap tingkat pemahaman siswa (pembaca).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amaliah, Nurul. 2012. *Sumber Belajar*.
<http://forumgurunusantara.blogspot.com/2012/10/sumber-belajar.html>
[21 Januari 2013]
- Aswan, Syamsudin Yusuf, Purwati, Asep Effendi, Sanusi Budi, Nur Arfah Mega. 2007. *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 1*. Jakarta: Erlangga.
- Aswan, Syamsudin Yusuf, Purwati, Asep Effendi, Sanusi Budi, Nur Arfah Mega. 2007. *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester 2*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinar, Sri Suryana. 2011. *Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bina Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV*
<http://pbsid.blogspot.com/2011/01/keterbacaan-wacana-pada-buku-teks-bina.html> [12 Juli 2012]
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Ibnu, Suhadi, Amat Mukhadis, I Wayan Dasna. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iin, Nurinah. 2001. *A Descriptive Study of Reading Comprehension Achievement Using Cloze Test Format at the Second Year Student of SMUN 1 Pesanggaran in the 2000/2001*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember
- Kompas. 2013. *BSE Kurang Berpengaruh*.
<http://cetak.kompas.com/read/2009/07/06/03222796/bse.kurang.berpengaruh>
[23 Maret 2013]
- Muslich, Masnur. 2008. *Hakikat dan Fungsi Buku Teks*.
<http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html> [28 Maret 2013]
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan (Landasan Penyusunan Buku Teks Pelajaran Bahasa)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Paembonan, dkk. 1990. *Penerbitan dan Pengembangan Buku Pelajaran di Indonesia*. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Roestiyah N.K. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosdiana, Yusi dkk. 2008. *Materi Pokok Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Supriyono, Purwatiningsih. 2012. "Pengembangan Buku Teks Tari Gambuh Pamungkas Sebagai Bahan Ajar Seni Budaya (Seni Tari) Kelas VII SMP". *Jurnal Online UM*, 1 (1): 1-7.
<http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/14/2> [1 Maret 2013]
- Tarigan, H.G. 1979. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1990. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Ulianta. 2010. *Deskriptif Evaluatif Pusat Sumber Belajar STAH DN Jakarta*.
<http://stahdnj.ac.id/?p=531#more-531> [21 Januari 2013]
- Wahid, Sugira, dan Juanda. 2006. *Analisis Wacana*. Badan Penerbit UNM. Makassar.
- Widyawati, Herlina. 2007. *Improving the seven year student's vocabulary achievement by giving vocabulary exercise though cloze procedure at smpn 1 arjasa in the 2005/2006 academic year*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember
- Yasin, Sanjana. 2012. *Metode Cloze (Pengertian, Manfaat, Kriteria, Keunggulan dan Kelemahan)*.
<http://www.sarjanaku.com/2012/04/metode-klos-pengertian-manfaat-kriteria.html> [28 Maret 2013]

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Jenis dan Rancangan Penelitian	Tempat dan Subjek Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan data	Teknik Analisis Data
Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan <i>Erlangga</i> Berdasarkan Teknik <i>Cloze</i>	<p>3) bagaimanakah keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas 4 terbitan <i>Erlangga</i> berdasarkan teknik <i>cloze</i>?</p> <p>4) bagaimanakah ketepatan kata isian dalam tes <i>cloze</i> berdasarkan katagori katanya?</p>	<p>1) Berdasarkan tingkat kedalaman analisis data, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.</p> <p>2) Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik sederhana.</p>	<p>1) Penelitian ini akan dilakukan di dua sekolah, yakni: SD Negeri 3 Sumbersari dan SD Negeri 1 Patrang.</p> <p>2) Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 di SD Negeri 3 Sumbersari dan SD Negeri 1 Patrang.</p>	<p>1) Data dalam penelitian ini adalah isian dan skor dari tes <i>cloze</i> yang dibuat berdasarkan wacana yang terdapat di dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan <i>Erlangga</i>.</p> <p>2) Sumber data dalam penelitian ini adalah tes <i>cloze</i> yang dibuat dari wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar kelas 4 terbitan <i>Erlangga</i>.</p>	Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik tes, tes yang digunakan adalah tes <i>cloze</i> .	<p>Data yang didapatkan dari tes <i>cloze</i> dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik sederhana.</p> <p style="text-align: center;">Skor tes = $\frac{\text{Jumlah isian tepat} \times 100}{\text{Jumlah rumpangan}}$</p> <p style="text-align: center;">Skor ketepatan = $\frac{\text{Jumlah isian tepat} \times 100}{\text{Jumlah isian yang dikerjakan}}$</p>

FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Siswa SDN Sumpersari 3 Mengerjakan Tes *Cloze*



Gambar 2. Siswa SDN Patrang 1 Mengerjakan Tes *Cloze*

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4a4(nar)

Senangnya Ikut Persami

Namaku Husna. Aku adalah siswi baru di SD Tunas 11. Aku sekarang duduk di bangku (1)_____ 4. Awalnya, aku mengikuti hampir semua (2)_____ ekstrakurikuler yang ada di sekolah. (3)_____ tetapi, lama kelamaan aku capek. Akhirnya, hanya satu kegiatan ekstrakurikuler yang kutekuni, yaitu pramuka.

Aku senang mengikuti kegiatan Pramuka. Di sana, aku belajar banyak (4)_____, bekerjasama, tolong menolong dan masih (5)_____ lagi. Pada suatu hari, sekolah mengumumkan (6)_____ Perkemahan Sabtu malam Minggu atau (7)_____ akan diadakan pada tanggal 29 Juli (8)_____ 30 Juli. Tentu saja aku tak mau (9)_____ untuk turut serta. Jauh-jauh hari (10)_____ tanggal yang ditentukan tiba, aku (11)_____ mempersiapkan segalanya. Aku yakin, kegiatan ini pasti akan sangat menyenangkan.

Ternyata, dugaanku tak salah. Acara Persami memang benar-benar seru. (12)_____ kegiatan diperlombakan antar kelompok. (13)_____ kelompok harus menciptakan yel-yel yang (14)_____. Tak hanya itu, kegiatan lainnya (15)_____ menjelajah, pesta api unggun, seni (16)_____, melewati rel kereta api, dan (17)_____ sandi yang terdapat di tempat-tempat (18)_____. Akan tetapi, kegiatan yang paling (19)_____ bagiku adalah cara menjelajah.(20) _____ di sawah merupakan pengalaman pertama (21)_____ku. Saat itu, secara tidak sengaja, (22)_____ menginjak-injak padi yang sudah hampir (23)_____. Aku merasa bersalah. Akan tetapi, (24)_____ bagaimana lagi? Maklum, itulah pertama kalinya aku menginjakkan kaki di sawah.

Ketika diharuskan mandi di dalam lumpur, aku sedikit takut. Akan tetapi, lama-kelamaan asyik juga. (25)_____ kali kakiku terperosok ke (26)_____ lumpur. Walaupun demikian, hal itu tidak membuatku kapok. Sebaliknya, aku malah senang sekali.

Setelah semua kegiatan selesai kami lakukan, tibalah acara pengumuman pemenang. Tidak disangka, kelompokku menjadi (27)_____ kedua. Tampaknya, perjuangan kami tidak sia-sia. (28)_____ mendapat banyak hadiah yang kami (29)_____ pulang ke rumah masing-masing. Tak lupa, pakaian dan sepatu yang penuh lumpur pun aku bawa pulang. Aku akan mencucinya bersama ibu.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4a48(eks)

Kereta Api Dulu dan Sekarang

“Naik kereta api, tut tut tut... Siapa hendak turut?”

Kalau mendengar lagu ini, jadi ingin naik kereta api, ya. Itu lo, kendaraan darat yang (1)_____ di atas rel. Kereta api (2)_____ mengangkut penumpang dan barang. Hm, seperti apa ya kereta api dulu dan sekarang?

Semua berawal dari roda. Untunglah dulu ada yang punya (3)_____ membuat roda. Dari situlah (4)_____ transportasi mulai ada, termasuk kereta. (5)_____, kereta hanya ditarik seekor kuda. (6)_____ memudahkan pekerjaan orang-orang dipertambangan, dibuatlah (7)_____ khusus yang terbuat dari besi. (8)_____ ini disebut dengan trem. Awalnya, trem hanya mampu menarik satu gerbong.

Kuda lelah tidak ya, kalau setiap hari menarik kereta? Oh, tentu saja! Akan tetapi (9)_____ abad 18, mesin uap ditemukan. (10)_____ pun mulai menggunakan mesin uap (11)_____ menggerakkan roda. Wuih, bayangkan betapa panas dan berasapnya di ruang pengemudinya.

Rupanya, masih ada yang lebih efisien daripada mesin uap, yaitu mesin diesel. Bahan bakarnya memakai minyak diesel. Pengemudi pun lebih nyaman berada di lokomotif karena tidak ada asap lagi.

Lama-kelamaan, manusia semakin pintar. Listrik pun ditemukan. Lokomotif tidak (12)_____ dengan uap lagi, tetapi dengan (13)_____ listrik. Lokomotif mendapat tenaga dari (14)_____ listrik di atasnya di sepanjang (15)_____ kereta. Banyak orang yang lebih (16)_____ menggunakan kereta api listrik untuk (17)_____ dalam kota. Ya, sebab lebih murah, lebih cepat, dan bebas polusi.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4a73(nar)

Asyiknya Ikut Lomba Pramuka

Bersama beberapa teman, aku ikut lomba penggalang di kotaku. Lombanya macam-macam, ada lomba merias (1)_____, lomba MC, lomba drama, lomba (2)_____, dan lomba lintas alam. Saat (3)_____ merias wajah, wajah yang harus (4)_____ adalah wajah teman laki-laki. Periasnya (5)_____ wajah dengan mata ditutup. Wajah teman laki-lakiku lucu sekali karena riasannya jadi acak-acakan.

Lomba yang paling seru adalah lomba lintas alam. Setiap pos ada tantangannya, seperti (6)_____ pos II kami harus menebak (7)_____ yang ditulis dalam selembar kertas. (8)_____ pos lain, kami harus menebak (9)_____ rumput. Sandi sangat sulit. Kami (10)_____ berhasil menebaknya. Di pos IV, (11)_____ tebakan simapore. Di sini kami ribut karena tidak ada yang mau diatur.

Pos V menugaskan kami menjelajah hutan. Di perjalanan, kami menemukan seekor (12)_____ yang besar sekali. Aku menghentikan (13)_____ku. Kawan-kawan menungguku. Kami (14)_____ tersesat. Untung di antara teman(15)_____ ada yang tahu jalan keluar (16)_____ hutan alang-alang yang tinggi. Setelah (17)_____ dari hutan alang-alang, kami harus (18)_____ sungai yang batunya licin. Kami (19)_____ tolong-menolong untuk bisa menyebrang dengan (20)_____. Kami juga harus mendaki jalan yang licin.

Akhirnya, kami sampai di pos VI. Di pos ini, kami harus (21)_____ bendera 3, 2, 1. Setelah (22)_____, kami harus melewati hutan untuk (23)_____ pos VII. Karena jalannya licin, (24)_____ hampir terpeleset. Untung di sana (25)_____ anak-anak SMP yang memegangi aku. (26)_____ beramai-ramai menyeberangi lumpur. Di pos VII, kami disuruh menghitung tinggi tiang listrik.

Lomba berakhir di pos VIII. Di sini, kami diminta membuat (27)_____ dan mengobati teman yang luka (28)_____, lalu membawanya dengan tandu. Kami tidak mendapatkan juara apapun, tetapi kami berjanji akan terus berlatih lebih keras lagi.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4a57(eks)

Capung Besi yang Gesit dan Pemberani

Helikopter itu sangat gesit dan punya tiga kehebatan. Pertama, dia bisa membalikkan badannya (1)_____ derajat. Maksudnya, pesawat terbang jenis (2)_____ harus berjalan maju dulu baru (3)_____ belok 360 derajat. Nah, kalau helikopter ini bisa langsungsyut...berputar 360 derajat.

Kedua, dia bisa ...rrr... diam di tempat, tetapi melayang di udara. Pesawat lain harus melayang sambil (4)_____. Dan ketiga, dia bisa terbang mundur.

Menurut para pilot, menerbangkan helikopter itu lebih menyenangkan karena helikopter bisa diajak bergaya macam-macam. Memang, menyetir helikopter jelas lebih sulit dibandingkan kendaraan lain, seperti kereta api atau mobil.

Coba, bandingkan! Menyetir kereta api hanya perlu (5)_____ tuas maju mundur dan berjalan (6)_____ relnya. Sedangkan menyetir mobil perlu keterampilan tangan membelokkan setir, selain kaki menekan pedal gas.

Bagaimana dengan helikopter? Wah, kadang-kadang orang sudah pusing (7)_____ ketika baru melihat peralatan di (8)_____ ruang kemudinya. Begitu banyak jarum (9)_____ yang mesti diperhatikan. Sementara itu (10)_____ dan kaki harus terampil mengatur (11)_____ terbang. Ups, jangan menyerah dulu! (12)_____ kelihatan berat dan sulit, ternyata (13)_____ helikopter itu ringan dan peka. Setirnya digerakkan sedikit saja sudah mengubah arah pesawat.

Hal lain yang juga menyenangkan para pilot, helikopter tidak memerlukan lapangan luas untuk mendarat. Di lapangan rumput yang sempit (14)_____ berbatu pun dia berani mendarat. Bahkan ketika mobil dan gajah tidak bisa mengangkat reruntuhan pesawat yang jatuh ke jurang, helikopter sanggup menggantikannya.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4a124(nar)

Pembagian yang Adil

Di desa tanjungbalai, hiduplah seorang lelaki miskin. Ia memiliki seekor ayam yang (1)_____ molek. Ayam itu akan ia (2)_____ kepada Baginda Raja. Lelaki itu pun membawa ayamnya ke istana.

“Terima kasih atas pemberianmu, kang!” kata sang raja, “dapatkah engkau membagi dagingnya secara (3)_____? Keluargaku ada enam, yaitu aku, istriku, dua anak laki-lakiku, dan dua anak perempuanku.”

Lelaki itu menyanggupi. Kemudian, ia pun segera menyembelih (4)_____ memotong-motong daging ayam itu. Setelah selesai, ia pun membawanya ke hadapan Baginda.

“Kepalanya untuk paduka, sebab Paduka adalah kepala keluarga. Punggunya untuk permaisuri, sebagai (5)_____ penyangga rumah tangga. Kedua pahanya (6)_____ anak laki-laki Paduka, sebab keduanya (7)_____ mengikuti jejak Paduka sebagai penguasa (8)_____ ini. Kedua sayapnya untuk kedua (9)_____ perempuan Paduka, sebab mereka akan (10)_____ dan “terbang” (pergi) bersama suami (11)_____. Sisanya ya, untuk hamba sebagai tamu.

Raja kagum akan kecerdikan laki-laki miskin itu. Karena kecerdikannya itu, Raja memberikan hadiah kepadanya seratus keping emas.

Seorang laki-laki tetangga si miskin datang pula ke istana. Ia membawa lima ekor ayam (12)_____ Raja dengan harapan memperoleh hadiah (13)_____ kali lipat. Baginda pun berkata (14)_____. “Kang, terima kasih atas pemberianmu. (15)_____, kami berenam, sedangkan ayam yang (16)_____ bawa hanya lima ekor. Aturlah pembagiannya supaya adil!”

Laki-laki itu tak dapat memenuhi keinginan Raja. Bagaimana mungkin lima ekor ayam (17)_____ enam? ”ah, seharusnya aku membawa enam ekor,” sesalnya dalam hati.

“kalau begitu, sebaiknya kita panggil saja si Miskin,” akhirnya Raja memutuskan. Dihadapan Raja, si Miskin menjelaskan dengan (18)_____. “Begini pembagian yang adil. Ayam (19)_____ untuk paduka dan Permaisuri. Ayam (20)_____ untuk kedua putra Paduka. Ayam (21)_____ untuk kedua putri Paduka. Sementara dua sisanya untuk hamba sebagai tamu yang patut mendapat kehormatan.”

“Mengapa demikian pembagiannya?” tanya Paduka.

“Begini, Paduka. Seekor ayam ditambah Paduka dan (22)_____ berjumlah tiga. Begitu juga seekor (23)_____ ditambah dua putra Paduka menjadi (24)_____. Seekor ayam ditambah kedua putri (25)_____ menjadi tiga. Hamba sendiri cuma (25)_____. Bukankah untuk menjadi tiga harus ditambah dua ekor ayam?”

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4a63(eks)

Badmini dulu baru badminton

Kalian suka bulu tangkis dan ingin jadi atlet nasional? Sebaiknya, kalian berkenalan dulu dengan (1)_____. Badmini adalah singkatan dari badminton (2)_____, yaitu bulu tangkis kecil khusus (3)_____ anak-anak di bawah usia 10 (4)_____. Badmini menggunakan ukuran lapangan yang (5)_____ kecil, raket yang lebih pendek, (6)_____ tinggi net yang lebih rendah (7)_____ badminton atau bulu tangkis biasa. Raket badminton 27 inci, sedangkan raket badmini hanya 23 inci.

Bermain bulu tangkis dengan peraturan dan lapangan besar tentu sangat menyulitkan bagi anak-anak seusia kita. Akan tetapi, dengan raket yang lebih pendek, akan memudahkan kita memukul kok dengan benar.

Lapangan yang lebih kecil akan memudahkan langkah-langkah kecil kita. Demikian pula dengan tinggi net yang lebih rendah akan memudahkan kita melakukan smes lebih keras.

Badmini sudah diperkenalkan di beberapa kota besar. Pertandingan-pertandingan bulu tangkis khusus (8)_____ juga banyak diadakan. Salah satunya adalah Kejuaraan Bulu Tangkis Junior Indonesia Open tahun 2006 yang ke enam kalinya.

Jika kalian tertarik dengan bulu tangkis, mulailah dengan latihan badmini. Badmini membuatmu lebih mahir dan andal dalam bermain bulu tangkis.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4b48(nar)

Lebih Baik Setelah Ikut Sekolah Sepak Bola

Hobiku bermain sepak bola. Hobiku itu bermula dari (1)_____ku melihat pertandingan sepak bola (2)_____ televisi. Hampir dapat dipastikan, tidak (3)_____ satu pertandingan pun yang terlewatkan. Bahkan, tengah malam pun aku pasti menontonnya.

Setiap sore, bersama-sama teman sekampung, aku bermain sepak bola di lapangan dekat sawah. Rasanya, senang sekali saat harus (4)_____ bola. Apalagi jika aku dapat memasukkan bola ke gawang lawan.

Suatu hari, Ayah memasukkan aku ke sekolah sepak bola. Ayah mengatakan bahwa di sekolah (5)_____ bola aku akan mengenal dengan (6)_____ seluk-beluk sepak bola. Jadinya, aku (7)_____ sekadar bermain mengejar-ngejar bola. Setelah (8)_____, dengan berlatih di sekolah sepak (9)_____, hobiku bermain sepak bola (10)_____ lebih terarah. Aku sangat senang.

Di sekolah sepak bola ini, aku merasakan latihan sepak bola yang berbeda. Di sekolah ini, aku mendapat (11)_____ tentang aturan bermain yang benar. (12)_____ juga mendapat teman baru. Selain (13)_____, aku juga mendapat bimbingan dan (14)_____ yang benar. Kata pelatihku, (15)_____ Hamin, bermain sepak bola itu tidak (16)_____ hanya menendang, menyundul, dan berlari. Semua ada caranya yang benar.

Pelatih tak lupa mengajarkan tentang kerja sama tim. Tim harus kompak, tidak boleh (17)_____ sendiri-sendiri. Bermain sepak bola kan (18)_____ sendirian, tetapi dengan orang banyak. Jadi, kita harus mengandalkan kerjasama yang baik dalam bermain sepak bola.

Di sekolah sepak bola ini, aku juga mendapat latihan fisik secara rutin. Ada satu hal yang menyenangkan (19)_____ku, aku bisa bersaing secara (20)_____. Setelah ikut sekolah sepak bola, (21)_____ merasakan perbedaan dengan sebelum sekolah. (22)_____, dengan ikut sekolah sepak bola, (23)_____ bermainku menjadi lebih bagus. Jika berada di lapangan, aku tidak sekadar berlari atau asal merebut bola.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4b63(eks)

Mari Menabung di Koperasi

Arti sebenarnya dari koperasi adalah usaha bersama yang didirikan untuk kesejahteraan seluruh anggotanya. Koperasi sekolah misalnya, didirikan sebagai (1)_____ menyimpan uang sekaligus tempat meminjam. (2)_____ tetapi, jangan membiasakan diri untuk (3)_____ uang ya. Sebagai anggota koperasi pemula, kita sebaiknya memenuhi dahulu beberapa kewajiban sebagai anggota koperasi.

Ketika kalian pertama masuk anggota koperasi sekolah, pasti akan diperkenalkan dengan 3 bentuk simpanan. Untuk syarat awal, para anggota (4)_____ membayar simpanan wajib. Selanjutnya, kita (5)_____ uang lagi untuk simpanan pokok. (6)_____, yang terakhir, namanya simpanan sukarela. Olah karena sifatnya sukarela, berapa pun sisa uang jajan kita, boleh ditabungkan tanpa dibatasi jumlah.

Selama koperasi sekolah belum melakukan kegiatan tutup buku, teman-teman tak boleh mengambil uang tabungan di luar waktu yang ditentukan. Biasanya, simpanan akan dibagikan kepada (7)_____ setiap setahun sekali atau lebih. (8)_____ kita mengambil uang, jumlahnya akan (9)_____. Tambahan uang tersebut berasal dari (10)_____ Hasil Usaha (SHU). Dalam ilmu koperasi, ada satu jenis tambahan uang yang namanya Sisa Hasil Usaha (SHU).

Besar kecilnya SHU yang kita peroleh, ya tergantung rajinya teman-teman menabung. Jika tabungannya besar jumlahnya, (11)_____ SHU-nya juga besar. Pokoknya, jika rajin menyimpan uang di koperasi, kita akan selalu terbiasa untuk hidup hemat serta pandai mengatur uang.

Selain itu, jika kita memiliki tabungan, orang tua sudah pasti akan merasa bangga. Seorang anak yang pintar menghemat (12)_____, berarti ia anak yang berjiwa (13)_____, tekun, dan menyayangi kedua orang (14)_____. Mengapa? Ya, karena jika teman-teman punya hasil tabungan, sebagian keperluan sekolah seperti membeli buku, pencil, dan alat-alat lainnya, tak perlu lagi meminta kepada Ayah atau Bunda.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4b5(nar)

Kegemaran Perlu di Kembangkan

Semua siswa dan guru mengenal Zaki karena kegemarannya. Kegemaran Zaki adalah melukis. Kegemaran (1)_____ sering dibicarakan oleh Pak Basuki, (2)_____ Zaki dan Orang tua Zaki. Pembicaraan itu dilakukan setiap pertemuan saat mengambil rapor.

Pak Abdullah, ayah Zaki, amat bangga melihat bakat Zaki. Oleh karena itu, untuk mendukung bakat anaknya, Pak Abdullah pun sering membelikan Zaki alat-alat melukis, seperti kuas, cat air, krayon, papan penyangga lukisan, dan kanvas.

Suatu hari, Pak Abdullah membelikan alat-alat lukis untuk Zaki. Alat-alat lukis ini tidak seperti (3)_____ lukis yang biasa dibeli Pak Abdullah. Buatannya lebih baik, harganya pun cukup mahal.

Zaki amat senang mendapat alat lukis baru. Ia menggunakan alat lukis itu (4)_____ baik. Ia pun merawatnya dengan telaten.

Kini, zaki bertambah semangat untuk melukis. Ia menggunakan waktu luangnya untuk (5)_____. Ia melukis pemandangan alam, seperti (6)_____ pantai atau pegunungan. Oleh karena (7)_____, kini lukisan Zaki bertambah banyak. Dalam sebulan, ia dapat membuat tiga lukisan. Semua lukisan itu indah dan layak dipajang.

Melihat lukisan anaknya cukup bagus, Pak Abdullah membelikan 3 buah bingkai. Dua hari kemudian, lukisan Zaki (8)_____ dibingkai. Pak Abdullah memajang lukisan-lukisan (9)_____ diruang tamu dan di ruang (10)_____. Baginya, rasa lelah hilang setelah memandang lukisan anaknya itu.

Pak Abdullah mengikutsertakan hasil karya Zaki dalam lomba kreativitas siswa. Ternyata, lukisan Zaki menarik perhatian (11)_____. Akhirnya, dewan juri memutuskan lukisan (12)_____ menjadi pemenang. Nama Zaki pun semakin dikenal orang banyak.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4b82(eks)

Mengapa Harus Mandi?

1. Kita tidak boleh malas mandi. Kulit kita dapat terkena jamur jika kita malas mandi.
2. Mandi sangat penting. Mengapa harus mandi? Selama beraktivitas (1)_____ berkeringat, kita harus mandi. Aktivitas (2)_____ setiap hari sangat banyak. Di antaranya adalah bersekolah, bermain, olahraga, jalan-jalan, tidur.
3. Tubuh kita selalu mengeluarkan keringat dan minyak jika kita beraktivitas. Selain itu, udara di sekeliling (3)_____ juga penuh debu, spora, virus, (4)_____ bakteri. Jika debu dan spora (5)_____ melekat di kulit kita yang (6)_____ dan berminyak, kulit kita menjadi (7)_____. Oleh sebab itu, kita harus membersihkan badan setiap hari.
4. Jika kita malas membersihkan badan, badan kita akan gatal dan bau. Hal ini disebabkan karena debu-debu (8)_____ melekat di badan akan menjadi (9)_____. Spora yang melekat akan tumbuh (10)_____ berkembang menjadi jamur kulit. Kulit (11)_____ akan terasa gatal. Selain itu, bakteri yang tinggal di tumpukan keringat dan minyak akan menyebabkan badan kita bau.
5. Itulah sebabnya mengapa mandi sangat penting. Pada saat mandi, air mencuci (12)_____ melembabkan kulit. Debu dan kotoran (13)_____ lepas dari kulit. Minyak atau lemak yang menempel di kulit akan lenyap setelah disabuni dan diguyur air.
6. Setelah mandi, kulit kita menjadi bersih dan wangi. Badan kita pun menjadi segar. Kini, kita dapat beraktivitas dengan lebih semangat.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4b90(nar)

Pengalaman yang Tak Akan Kulupakan

Sudah tiga hari, aku berbaring di tempat tidur. Wajahku pucat dan suhu (1)_____ku turun naik. Menjelang malam, suhu badanku tinggi sekali.

Orang tuaku membawaku ke klinik yang tidak jauh dari rumah. Dokter memeriksa detak jantungku (2)_____ stetoskop. Aku diberi obat. Meskipun (2)_____, kesehatanku belum juga pulih. (4)_____ badanku masih belum stabil. Badanku kadang-kadang menggigil kedinginan.

Kesehatanku semakin memburuk. Aku tidak enak makan. Makanan (5)_____ pahit di lidahku. Aku hanya (6)_____ bubur satu atau dua sendok (7)_____. Itupun sering aku muntahkan lagi.

Orang tua tentu saja semakin cemas. Aku kembali dibawa ke dokter. Dokter memeriksa mulut, mata, perut, dan dadaku.

Selesai pemeriksaan, dokter memanggil orang tuaku. Dokter menduga aku terkena tifus. (8)_____ menganjurkan agar aku dirawat di (9)_____ sakit. Akhirnya, aku dirawat selama (10)_____ minggu di sana. Guru dan (11)_____ menjengukku. Pengalaman itu tidak (12)_____ pernah kulupakan. Kini, sadarliah aku bahwa kesehatan itu sangat penting.

Nama :
Kelas :
Sekolah :
Kode Wacana : 4a133(eks)

Ayo, Sarapan!

Aduh, saya tidak sempat sarapan, nih. Saya sudah kesiangan! Saya tidak (1)_____ terlambat. Jadi, tidak usah (2)_____! Bus jemputan saya sudah datang, (3)_____! Nanti, makan di sekolah saja. (4)_____ kuat kok, tidak sarapan. Nanti siang, saya bisa makan di kantin.

Kalimat-kalimat penolakan seperti itu selalu terulang setiap hari saat kita sarapan. Padahal, sarapan itu paling penting. Mengabaikan sarapan dengan alasan apapun akan mengganggu kesehatan kita.

Sarapan itu artinya mengisi bahan bakar yang telah kosong setelah semalaman tidur. Hal yang sama seperti keadaan (5)_____. Mobil yang kehabisan bahan bakar (6)_____ tidak bisa jalan. Nah, apalagi badan kita, terbayang bukan?

Sarapan adalah modal tenaga untuk beraktivitas sepanjang hari. Sarapan bukan saja untuk menggerakkan mesin tubuh, tetapi juga untuk meningkatkan penampilan dan kesegaran jiwa.

Sarapan bersama sangat menyenangkan. Inilah saatnya kita dapat makan (7)_____ keluarga, apalagi dengan suasana yang (8)_____. Sehabis sarapan, hati kita menjadi (9)_____ dan bahagia. Pelajaran pun menjadi lebih mudah kita pahami.

Makanan utama untuk sarapan adalah nasi, atau minum susu dicampur dengan sereal. Makanan pilihan lainnya bisa roti, (10)_____, atau mi. Jika kamu biasa (11)_____ susu, campurlah dengan sereal. Minum susu tanpa makanan lain akan membuat kita cepat kelaparan.

Sereal terbuat dari bahan alami seperti padi-padian, jagung, kacang-kacangan, dan sejenisnya. Sereal banyak mengandung serat yang dapat mencukupi kebutuhan energi.

Makanan tambahan adalah buah. Jus buah segar adalah sarapan (12)_____ paling dianjurkan. Jus buah mengandung (13)_____ dan mineral yang menyehatkan. Sari buah alami itu meningkatkan kadar gula darah kita setelah semalaman tidak makan.

**Senangnya Ikut Persami
4a4(nar)**

1. Kelas
2. Kegiatan
3. Akan
4. Keterampilan
5. Banyak
6. Bahwa
7. Persami
8. Dan (sampai)
9. Ketinggalan
10. Sebelum
11. Telah (sudah)
12. Seluruh (semua)
13. Setiap (masing-masing)
14. Menarik
15. Adalah
16. Budaya
17. Memecahkan
18. Tertentu
19. Menarik
20. Bermain
21. Bagi
22. Aku
23. Menguning
24. Mau
25. Berulang
26. Dalam
27. Juara
28. Kami
29. Bawa

**Kereta Api Dulu dan Sekarang
4a48(eks)**

1. Berjalan (berada)
2. Biasa (dapat, juga)
3. Ide (keahlian, akal)
4. Alat (kendaraan)
5. Dulu
6. Untuk (agar)
7. Jalur
8. Kendaraan (kereta)
9. Pada (saat, mulai)
10. Kereta
11. Untuk
12. Digerakkan (pakai, menggunakan)
13. Motor (tenaga, aliran, energi)
14. Kawat
15. Rel (jalan)
16. Suka (senang, mengutamakan, memilih)
17. Angkutan (kendaraan)

**Asyiknya Ikut Lomba Pramuka
4a73(nar)**

1. Wajah
2. Masak
3. Lomba
4. Dirias
5. Merias
6. Di
7. Teka-teki
8. Di
9. Sandi
10. Tidak
11. Ada
12. Kelabang (binatang, hewan)
13. Langkah (perjalanan)
14. Hampir
15. Ku (kami)
16. Dari
17. Keluar (melewati)
18. Menyebrang (melewati)
19. Harus
20. Aman (selamat)
21. Membuat
22. Selesai (itu)
23. Mencapai (ke, sampai, pergi ke, menuju)
24. Aku (kami)
25. Ada
26. Kami
27. Tandu
28. Parah (sekali, berat)

Capung Besi yang Gesit dan Pemberani
4a57(eks)

1. 360
2. Lain
3. Bisa
4. Maju
5. Menggerakkan (mengemudikan)
6. Mengikuti (di, di atas, pada)
7. Dulu
8. Dalam
9. Kecil
10. Tangan
11. Ketinggian
12. Meskipun
13. Setir
14. Atau

Pembagian yang Adil
4a124(nar)

1. Berbulu
2. Persembahkan (bawa, berikan, serahkan)
3. Adil (rata)
4. Dan
5. Lambang
6. Untuk
7. Akan (dapat, bisa)
8. Negeri (istana, kerajaan)
9. Anak (putri)
10. Menikah
11. Mereka (-nya)
12. Kepada
13. Lima
14. kepadanya
15. Sayangnya (tetapi)
16. Kau (kamu)
17. Dibagi
18. Sigap (sungguh-sungguh, baik)
19. Pertama
20. Kedua
21. Ketiga
22. Permaisuri
23. Ayam
24. Tiga
25. Paduka (raja)
26. Seorang (satu)

Badminton dulu baru badminton
4a63(eks)

1. Badminton
2. Mini
3. Untuk
4. Tahun
5. Lebih
6. Dan
7. Dibandingkan (dari)
8. Anak-anak (junior)

**Lebih Baik Setelah Ikut Sekolah Sepak
Bola – 4b48(nar)**

1. Kesenangan
2. Di
3. Ada
4. Berebut (bermain)
5. Sepak
6. Baik
7. Tidak
8. Itu
9. Bola
10. Dapat (akan, menjadi)
11. Pengetahuan (pelajaran)
12. Aku
13. Itu
14. Latihan
15. Pak
16. Cukup (boleh, sekadar, cuma)
17. Jalan (bermain)
18. Tidak
19. Bagi
20. Sportif (baik)
21. Aku
22. Pokoknya
23. Cara

**Mari Menabung di Koperasi
4b63(eks)**

1. Tempat
2. Akan
3. Meminjam
4. Harus (wajib)
5. Menyisihkan (menabung,
memberikan)
6. Nah (dan)
7. Kita (anggota)
8. Sewaktu (saat, ketika)
9. Bertambah
10. Sisa
11. Pasti (maka, tentu)
12. Uangnya
13. Mandiri
14. Tuanya

**Kegemaran Perlu di Kembangkan
4b5(nar)**

1. Itu (melukis, zaki)
2. Guru
3. Alat
4. Dengan
5. Melukis
6. Pemandangan (suasana)
7. Itu
8. Sudah (dimasukkan, berada,
ditaruh, diberi)
9. Itu (zaki, tersebut)
10. Kerjanya
11. Juri
12. Zaki (itu)

Pengalaman yang Tak Akan Kulupakan
4b90(nar)

1. Badan
2. Dengan (menggunakan)
3. Begitu
4. Suhu
5. Terasa
6. Makan
7. Saja
8. Ia (dokter)
9. Rumah
10. Satu
11. Teman-teman
12. Akan

Ayo, Sarapan!
4a4(eks)

1. Mau (boleh)
2. Sarapan
3. Tuh
4. Saya
5. Puasa
6. Kan (pasti)
7. Bersama (dengan)
8. Menyenangkan (cerah, ramai)
9. Senang (tentram)
10. Bubur
11. Minum
12. Yang
13. Vitamin

Mengapa Harus Mandi?
4b82(eks)

1. Dan
2. Kita
3. Kita
4. Dan
5. Itu
6. Berkeringat
7. Kotor
8. Yang
9. Daki
10. Dan
11. Pun
12. Dan
13. Akan (dapat)

FOTO KEGIATAN



Gambar 1. Siswa SDN Sumpersari 3 Mengerjakan Tes Cloze



Gambar 2. Siswa SDN Patrang 1 Mengerjakan Tes Cloze

AUTOBIOGRAFI



Ahmad Syukron adalah putra kedua dan merupakan putra kebanggaan dari Bapak Moh. Yunus dan Ibu Umi Hanik yang lahir di Jember pada 28 Oktober 1991. Pendidikan pertama yang dienyamnya adalah TK, tepatnya di TK Al-Hidayah Balung Kulon. Kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nurul Islam 1 Balung Kulon dan lulus pada tahun 2003. Setelah itu menyelesaikan sekolah di SMP Negeri 6 Jember tahun 2006. Kemudian melanjutkan di SMA Negeri 2 Jember dan lulus tahun 2009. Setelah tamat dari SMA, melalui jalur SNMPTN diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Selama menyelesaikan masa studi di Universitas Jember, putra Jember ini tinggal di jalan Sumatra No. 104A sumbersari, Jember. Sementara itu, alamat asal di Jalan Patimura No. 12 Desa Balung Kulon RT 01 RW 05, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember.